

**PENAFSIRAN MUQĀTIL BIN SULAYMĀN TERHADAP AYAT-AYAT
*TAJSĪM***

SKRIPSI



Oleh:

RohmaNafi Elisa

NIM. 210417005

Pembimbing:

UmiKalsum, M.S.I.

NIDN.2005078001

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2021

**PENAFSIRAN MUQĀTIL BIN SULAYMĀN TERHADAP AYAT-AYAT
TAJSĪM**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna
memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1) pada

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo

Oleh:

Rohma Nafi Elisa

NIM. 210417005

Pembimbing:

Umi Kalsum, M.S.I

NIDN.2005078001

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2021

ABSTRAK

Elisa,Rohma Nafi.2021. Penafsiran Muqātil bin Sulaymān Terhadap Ayat-Ayat *Tajīm Skripsi*. Jurusan Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Umi Kalsum, M.S.I.

Kata Kunci: Tafsir, Tajsīm, Isra'iliyyat.

Penelitian skripsi ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat tajsīm yang ada dalam kitab Muqātil bin Sulaymān. Yang di latar belakang oleh perdebatan diantara ulama' tentang deskripsi mereka tentang Allah, terutama dalam hal sifat serta Dzat-Nya yang mengakibatkan perbedaan penafsiran di kalangan ulama tafsir. Salah satunya adalah Muqātil, dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat dan Dzat-Nya Muqātil berseberangan dengan pandangan mayoritas mufassir lain karena dianggap menjisimkan Tuhan. Selain itu dalam menafsirkan tajsīm Muqātil tidak secara literal.

Tema dalam penelitian ini mengenai metode yang digunakan Muqātil dalam menafsirkan ayat-ayat *tajsīm* dan pemahaman Muqātil terhadap ayat-ayat *tajsīm*.

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan, dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan Kitab induknya yaitu Kitab Tafsir Muqātil bin Sulaymān serta kitab-kitab, jurnal-jurnal dan buku-buku. Mengenai analisa yang digunakan adalah deskriptif analitik yaitu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan dan penyusunan data yang pada tahap selanjutnya data-data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut dianalisis secara teliti dan mendalam.

Hasil penelitian dalam skripsi ini yaitu menunjukkan bahwa dalam ayat-ayat yang di bahas menunjukkan bahwa Muqātil bin Sulaymān menjisimkan Allah. Ditemukan 5 poin yaitu *istawā* (menetap), *al-kursiy* (kursi), *al-'arsy* (singgasana tetap), *yamīn* (tangan kanan Allah), *الساق* (kaki). Karena dari penafsirannya sangat menunjukkan jika Muqātil bin Sulaymān mensifati sifat dan Dzat Allah dengan makhluk-Nya. Metode yang digunakan Muqātil bin Sulaymān kadang menggunakan metode bil ma'tsur dengan menggunakan sumber al-Qur'an bahkan ada juga yang bersumber dari *isra'iliyyat*. Selain itu menggunakan bil ra'yi yaitu dengan dasar akal pikirannya sendiri tanpa ijtihad ulama' lain. dan ada juga ayat yang di tafwidh kan. Dan kadang juga menggunakan metode yang digunakan Ibnu Abbas yaitu menafsirkan dengan mencari makna padanan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rohma Nafi Elisa

NIM : 210417005

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Judul : Penafsiran Muqātil bin Sulaymān Terhadap Ayat-Ayat *Tajsim*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 6 Mei 2021-03-23

Mengetahui

Ketua Jurusan IAT



Irma Runtjaning
Irma Runtjaning, U.H, M.S.I.
NIP. 1974021171999032001

Mengetahui

Pembimbing

Umi Kalsum
Umi Kalsum, M.S.I.



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PENGESAHAN

Nama : Rohma Nafi Elisa

NIM : 210417005

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Penafsiran Muqātil bin Sulaymān Terhadap Ayat-Ayat Tajsīm

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 23 April 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 30 April 2021

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr.H. Ahmad Munir, M.Ag.
2. Penguji : Irma Rumtianing, U.H, M.S.I.
3. Sekretaris : Umi Kalsum, M.S.I.

(Handwritten signatures of the examiners)

Ponorogo,

Mengesahkan

Dekan,

(Handwritten signature of Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.)
Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Nama : Rohma Nafi Elisa
NIM : 21041705
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Penafsiran Muqātil Bin Sulaymān Terhadap Ayat-Ayat Tajsīm

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan di sahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

IAIN
PONOROGO

Ponorogo, 26 mei 2021




Rohma Nafi Elisa

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rohma Nafi Elisa
NIM : 210417005
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Penafsiran Muqātil bin Sulaymān Terhadap Ayat-Ayat *Tajīm*

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya siap menerima saknsi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 7 Mei 2021

Yang membuat pernyataan



Rohma Nafi Elisa

NIM. 2104170005



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengenal Tuhan merupakan kewajiban bagi setiap pemeluk agama. Tidak terkecuali bagi ummat Islam. Bahkan dalam Islam terdapat dalil yang menguatkan tentang kewajiban manusia untuk mengenal penciptanya. Bahkan ayat-ayat Al-Qur'an yang turun didalamnya banyak yang berisi mengenai ajaran ketauhidan untuk masyarakat Quraisy pada masa awal peradaban Islam. Allah menghendaki setiap hambaNya untuk lebih mengenalNya karena jika Allah sudah dikenali, maka setiap ajaran yang diperintahkanNya pun akan lebih mudah diterima dan dijalankan dengan setulus hati.¹ Esensi mengenal Allah salah satunya adalah mengenal sifat-sifat yang dinisbatkan pada Allah.

Sejumlah sifat yang dinisbatkan kepada Allah SWT diantaranya, *Wujūd* (Ada), *Qidam* (Terdahulu), *Baqā'* (Kekal), *Mukhālafatuhu lilhawādits* (tidak sama dengan lainnya), *Qiyāmuhu binafsih* (berdiri sendiri), *Wahdāniyat* (Esa), *Qudrat* (Berkuasa), *Irādat* (Berkehendak), *Sama'* (Mendengar), *Başar* (Melihat), *Kalām* (berkata-kata), *Ilmu* (mengetahui), *Hayāt* (hidup), *Qādiran* (keadaan Maha Kuasa), *Murīdan* (keadaan Maha Berkehendak), *Āliman* (keadaan Maha Tahu), *Samī'an* (keadaan Maha

¹ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 14.

Mendengar), *Baṣīran* (keadaan Maha Melihat), *Mutakalliman* (keadaan Maha Bicara), *Hayyun* (keadaan Maha Hidup).²

Hakikatnya kewajiban mengenal Allah memang sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim. Namun apakah Allah yang merupakan Dzat yang Maha halus dan tersembunyi serta tidak terbatas dapat dirasakan oleh indera manusia yang sangat terbatas?

Perdebatan mengenai hakikat Allah telah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu. Banyak orang dan golongan yang telah memberikan deskripsi mereka tentang Allah, terutama dalam hal sifat serta Dzat-Nya sehingga seringkali terjadi perdebatan-perdebatan yang menyebabkan timbulnya perpecahan diantara umat Islam. Dari berbagai macam perdebatan dan diskusi yang terjadi itu munculah berbagai macam aliran yang terkenal dengan paham teologinya masing-masing seperti golongan Muktazilah, Jabariyah, Murji'ah, Khawarij, Syi'ah, golongan Shifatiyah seperti Asy'Ariyah, Musyabbihah, dan Karramiyah.

Dalam penafsiran ayat-ayat Tajsīm menimbulkan perdebatan di kalangan ulama' terkhusus di kalangan ulama' theologi. Dalam hal ini ulama' dari kalangan muktazilah yang tergolong aliran mu'athillah yaitu menolak pensifatan Allah apalagi dalam perwujudan fisik bagi Allah SWT, dengan itu mereka melakukan takwil. Mereka mentakwilkan sifat-sifat yang terkait sifat jism Allah dengan memalingkan makna dzahir ayat kepada makna kedua dan seterusnya sampai hilang makna jismnya.

² Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*, (Jakarta: Hikmah, 2009), 419.

Adapun menurut ulama' salaf Subhi Shalih bahwa ulama' salaf mempercayai dan mengimani ayat-ayat sifat Allah sebagaimana yang diterangkan di dalam Al-Qur'an. Namun mereka menyerahkan hakikat maknanya hanya pada Allah SWT.³

Diantara mereka ada yang memahami bahwasanya Allah tidak mempunyai sifat atau dengan kata lain mereka tidak mengakui adanya sifat-sifat bagi Allah, pemahaman seperti ini dikenal dengan pemahaman Mu'athilah (peniadaan sifat bagi Allah). Sedangkan paham yang menetapkan adanya sifat-sifat Allah dalam istilah lainnya dikenal dengan paham mutsabbithah atau shifatiyah (yang menetapkan adanya sifat-sifat bagi Allah). Perdebatan mengenai Allah tidak hanya berkisar pada sifat-sifat-Nya saja namun semakin meluas hingga mengacu pada pembahasan mengenai berhak atau rupa Allah.

Diantara aliran-aliran kalam, ada yang memahami bahwasanya Allah itu adalah wujud immaterial yang artinya Allah adalah sesuatu wujud yang tidak menerima seluruh sifat jasmaniyah. Ada juga yang mengatakan bahwasannya Allah adalah wujud yang bermateri yang artinya Allah adalah sesuatu wujud yang dapat menerima sifat-sifat jasmaniyah. Pemahaman-pemahaman seperti ini muncul diakibatkan adanya perbedaan di dalam memahami ayat-ayat Allah yang membicarakan tentang hal ikhwal Allah. Disatu sisi, Allah telah berfirman di dalam Q.S Asy-Syuraa: 11 bahwasannya ia adalah Tuhan yang berbeda dengan seluruh makhluk,

³ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Pekanbaru:Azzam, 2002), 86.

dengan kata lain, tidak ada yang menyerupakannya sedikit pun. Menurut kelompok Mu'athilah ayat ini menjelaskan jika Allah itu berbeda dengan makhluk-Nya atau singkatnya Allah itu tidak serupa dengan makhluk-Nya.⁴

Dzat Allah lebih besar dari apa yang dikuasai oleh akal manusia, dari apa yang terjangkau oleh pikiran-pikiran manusia atau yang mungkin diduga oleh akal manusia. Akal dan segala batas yang membatasi akal pikiran manusia. Oleh karena itu, akal pikiran manusia tidak akan pernah mampu mengetahui dzat Allah. Oleh sebab itu, ajaran agama melarang manusia untuk memikirkan zat Allah. Tetapi lebih baik memikirkan ciptaanNya.⁵

Dari pemahaman ini, mereka tidak mengakui adanya sifat-sifat kebertubuhan bagi Allah seperti adanya wajah, tangan, kaki, mata bagiNya, paham ini sebagaimana yang telah dianut oleh kelompok muktazilah dan kelompok-kelompok pecahan darinya seperti al-Washiliyah, al-Hudzailiyah, al-Nazhzhamiyah dll. Disamping itu ada juga yang mengakui adanya sifat-sifat kebertubuhan pada Allah. Seperti kelompok mutsabbithah atau Shifatiyah . Namun dalam kelompok yang mengakui adanya sifat-sifat kebertubuhan pada Allah itu juga memiliki perbedaan dalam hal menetapkannya. Di antara kelompok-kelompok *shifatiyah* itu, ada yang memahami ayat-ayat *tajassum* dengan pengertian yang apa adanya dan disertai dengan paham *tamtsil* (perumpamaan) dan *tasybih* (penyerupaan),

⁴ N. Nuramin, *Antropomorfisme Dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib*(Tesis, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung 2011), 4-6.

⁵ M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali* (Jakarta: Hikmah, 2009), 2.

pemahaman seperti ini di antaranya telah dianut oleh kelompok Musyabbihah dan Mujassimah. Dan di antara kelompok *shifatiyah*, ada juga yang memahami ayat-ayat *tajassum* dengan arti harfiyahnya namun tidak disertai dengan paham *tamtsil* dan *tasybih*, pemahaman seperti ini telah dianut oleh kelompok Asy'ariyah yang cara berfikirnya masih mengikuti ulama *salaf*. Ayat-ayat *tajassum* dalam istilah lain dikenal juga dengan ayat-ayat antropomorfisme yakni ayat-ayat yang mengisahkan tentang adanya sifat-sifat kejisiman bagi Allah.

Kubu *ahlussunnah wa al-jama'ah* terbagi kepada dua golongan yakni kubu *salaf* dan *khalaf*. Di antara perbedaan ke dua kubu itu adalah: Kubu *salaf* adalah golongan ulama yang memahami ayat-ayat antropomorfism dengan arti harfiyahnya dan dengan apa adanya namun tanpa *tamtsil* dan *takyif*. Sedangkan kubu *khalaf* adalah golongan ulama yang memahami ayat-ayat antropomorfism dengan makna majazi atau metafora. Karena adanya banyak sekali perdebatan mengenai hakikat Tuhan terutama masalah Tajsīm, yang terjadi diantara ulama' inilah yang menjadi hal yang sangat menarik untuk dibahas dalam penelitian.⁶

Mayoritas mufassir menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat dan Dzat Allah itu dengan cara menakwilkan lafadz yang ada dalam suatu ayat yang di tafsiri. Salah satunya adalah penafsiran dari tafsir Al-Qurtubi dalam Q.S Al-Hadid:4 tepatnya pada lafadz *ثم استوى على العرش* dimaknai dengan penjagaan dan penguasaan. Selain itu Tafsir an-Nasafi

⁶ N. Nuramin, *Antropomorfisme Dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib* (Tesis, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung 2011), 6.

dalam surat tersebut juga dimaknai dengan menguasai. Sedangkan kaum mujassimah yang menafsirkan lafadz istawā dengan menjism-kan makna dari lafadz yang ditafsiri. Salah satumufassir klasik yang menjism-kan beberapa lafadz dalam Al Qur'an adalah Muqātil bin Sulaymān.

Muqātil bin Sulaymān lahir di kota Balkh, Khurasan dan Basrah. Dimana kota-kota tersebut merupakan kota pusat bertemunya berbagai agama besar. Oleh karena itu tidak heran jika beliau mempunyai pengetahuan yang luas mengenai *isra'iliyyat* dan rasionalitas. Kondisi ini pula yang mempengaruhi hasil penafsiran beliau terutama terhadap ayat-ayat *Tajsīm*.

Di era klasik masa Muqātil bin Sulaymān, penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh ulama' pada umumnya mengikuti pendapat dan metode di aliran teologi tertentu. Namun, uniknya dalam menafsirkan ayat-ayat *Tajsīm* Muqātil bin Sulaimān tidak fanatik atau condong terhadap satu aliran teologi tertentu. Padahal kita tahu salah satu karakteristik tafsir klasik itu penafsirannya cenderung memihak atau condong pada aliran salah satu teologi Islam yang ada, namun hal ini tidak dilakukan oleh Muqātil bin Sulaimān. Beliau memiliki pemikiran tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁷

Ada yang mengatakan Muqātil termasuk golongan mujassimah dan ada pula yang mengatakan jika Muqātil bukan golongan mujassimah. Hal ini dikarenakan penafsiran yang dilakukan Muqātil bin Sulaymān mengenai

⁷ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 175.

ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat dan Dzat Tuhan itu berseberangann dengan akidah umat Islam. Sehingga, hal ini juga yang menjadi dasar atau tuduhan negatif yang ada pada Muqātil bin Sulaimān. Kritikan inidi dasarkan pada penafsirannya pada Q.S Al-Qalam: 42 tepatnya pada lafadz الساق di tafsirkan dengan makna kaki tanpa ada penakwilan dengan makna lainnya. Namun ada juga yang berargumentasi bahwasannya Muqātil bukan termasuk golongan mujassimah.⁸

Pembahasan mengenai tafsir Muqātil bin Sulaimān terutamapada penafsiran ayat-ayat *Tajsīm*nya, Muqātil tidak menafsirkan semua ayat-ayat *Tajsīm* dengan makna literal. Beberapa penafsiran Muqātil mengindikasikan bahwa dia juga menafsirkan ayat-ayat *Tajsīm* dengan makna majazi dan makna takwil. Dan dasar inilah yang membuat sebagian ulama' yang berpendapat jika Muqātil bukan terasuk golongan mujassimah.⁹ Contohnya penafsiran beliau memaknai kata *yad* dengan "janji Allah" terdapat pada Q.S Al-Fath ayat 10:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْ أَجْرٍ أَعْظِيمًا ۖ ﴿١٠﴾

"bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. tangan Allah di atas tangan mereka,

⁸ Barokatun Nisa, *Epistimologi Tafsir al-Kabir karya Muqātil bin Sulaymān*, (Thesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 3-4.

⁹ N. Nuramin, *Antropomorfisme Dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib* (Thesis, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung 2011), 3.

Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar."¹⁰

Namun uniknyadalam surat az-Zumar ayat 67 lafadz *yamīn* Allah ditafsirkan dengan tangan Allah tanpa ada penakwilan lainnya.

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ۗ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ۗ سُبْحَانَہٗ ۚ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya Padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."

Kata *yamīn* pada ayat tersebut dimaknai dengan "tangan" dalam artian literal.

Sedangkan makna *yad* dalam Q.S Al-Fath:10 di tafsirkan dengan kekuasaan¹¹

Hal-hal itulah yang menarik peneliti untuk meneliti kitab Tafsir Muqātil bin Sulaymān terutama mengenai bagaimana pemahaman Muqātil bin Sulaimān terhadap ayat-ayat *Tajsīm* atau antropomorfisme dalam Al-Qur'an.

Keinginan penulis untuk membahas *Tajsīm* lebih lanjut akan di tuangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul "Penafsiran Muqātil bin Sulaymān Terhadap Ayat-Ayat *Tajsīm*".

¹⁰ Abdullah Mahmud Syahatah, *Tafsir Muqātil bin Sulaymān* (Beirut:Muassasah al-Tarikh al-Araby, 2012), jilid 4, 70.

¹¹ Abdullah Mahmud Syahatah, *Tafsir Muqātil bin Sulaymān* (Beirut:Muassasah al-Tarikh al-Araby, 2012), jilid 1, 92.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang etlah dikemukakan di atas, maka kajian ini hendak dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode yang digunakan oleh Muqātil bin Sulaymān dalam menafsirkan ayat-ayat *Tajsīm* dalam kitab Tafsir Al-Kabir?
2. Bagaimana pemahaman Muqītil bin Sulāyman terhadap ayat-ayat *Tajsīm* pada kitab Tafsir al-Kabir ?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dibutuhkan untuk memberi batasan dalam penelitian, sehingga objek tertentu akan dapat di teliti secara lebih spesifik dan mengena. Untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan jelas, serta terhindar dari interpretasi yang meluas dan tidak fokus. Mengingat banyaknya ayat-ayat yang membicarakan masalah sifat dan dzat Allah terutama dalam hal jism, maka penulis akan membatasi masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini. hal ini terkait dengan analisis penulis ketika mengaitkan dengan kitab Tafsir Muqātil bin Sulaymān.

Penulis akan mengkaji dan meneliti ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung term-term jism. Ayat-ayat yang akan di teliti dalam skripsi ini meliputi beberapa pembahasan utama, karena tidak semua ayat-ayat yang berkaitan dengan jism dalam penafsiran Muqātil di jism kan oleh beliau. Maka penulis mengambil lima poin yaitu *istawā* (Q.S Thoha:5, Al-

A'raf:54, Al-Hadid:4, Q.S Fushilat:9-11, Q.S Al-Baqarah:29), *al-'arsy* (Q.S Al-Haqqah:17, Q.S Ghofir:15) , *al-Kursiy* (Q.S Al-Baqarah: 255), tangan (Q.S Az-Zumar: 67), kaki (Q.S Al-Qaalam:42).

Pemilihan ayat-ayat tentang jism ini didasari beberapa analisis yang dilakukan oleh Muqātil kemudian penulis kelompokkan dalam lima poin diatas. Data-data tersebut kemudian di telusuri dengan melihat ayat-ayat Al-Qur'an melalui *al-Mu'jam al-Mufahrash li al-Fadh al-Qur'an al-Karim* karya Fu'ad 'Abd al-Baqi.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan jism atau sifat-sifat atau maupun Dzat-Nya yang penulis analisis dari ayat-ayat Al-Qur'an yang ada dalam kitab tafsir Muqātil, pemilihan kitab tafsir ini di karena kan banyak perdebatan yang mengatakan kalau Muqātil merupakan seorang Mujassimah dan ada beberapa juga yang mengatakan Muqātil bukan Mujassimah.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan Muqātil bin Sulaymān dalam menafsirkan ayat-ayat *Tajsīm*.
2. Untuk mengetahui penafsiran Muqātil bin Sulaymān terhadap ayat-ayat *Tajsīm*.
- 3.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Untuk menambah khazanah pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya tentang penafsiran Muqātil bin Sulaymān terhadap ayat-ayat *Tajsīm*.
 - b. Penelitian ini, diharapkan agar Al-Qur'an itu tidak hanya menjadi sebuah bacaan saja. Tapi juga agar bisa meingkatkan keimanan kita.
 - c. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.
 - d. Sebagai bahan peneliti lain untuk melakukan dan mendetail pada waktu berikutnya.
2. Secara praktis
 - a. Bagi kaum muslimin, diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu Al-Qur'an terkhusus dalam kajian Tafsir.
 - b. Bagi penulis, untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *Tajsīm* oleh Muqātil bin Sulaymān.
 - c. Bagi kalangan akademis, diharapkan dapat menambah teori dan wawasan baru mengenai ayat-ayat *Tajsīm*.

F. Kajian Pustaka

Pertama, Skripsi dengan judul " Penafsiran Ayat-Ayat Tajsīm Dalam Al-Qur'an (Studi Komperatif atas *Tafsir al-Kasyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* Karya az-Zamarkhasayārī dan *Tafsir Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* Karya al-Baidāwī) skripsi karangan Khoirul Faizin dari kampus UIN Sunan Kalijaga ini membahas tentang perbandingan penafsiran ayat-ayat *Tajsīm* antara kitab tafsir karya az-Zamarkhasayārī dengan kitab tafsir karya al-Baidāwī. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada judul, fokus kitab yang digunakan, dan metode yang digunakan.

Kedua, Skripsi dengan judul " Interpretasi Hadis Terhadap Ayat-Ayat *Mutasyabihat* (Studi Ayat-Ayat *Tajsīm*) skripsi karangan Randa dari Kampus UIN Raden Fatah Palembang ini membahas tentang pandangan para tokoh Islam terhadap ayat-ayat *Tajsīm*, serta Interpretasi Hadis terhadap ayat-ayat mutasyabihat yang berkaitan dengan ayat-ayat *Tajsīm*. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada judul, dan fokus kitab (tokoh), dan metode yang digunakan.

Ketiga, Jurnal dengan Judul "Muqātil bin Sulaimān dan Antrophomorphism" Jurnal karangan Mun'im Sirriy ini membahas tentang ayat-ayat *Tajsīm* dari Muqātil bin Sulaymān. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada judul, serta dalam jurnal Mun'im Sirry penjelasan mengenai ayat *Tajsīm* kurang detail hanya dijelaskan secara umum tidak secara khusus dan juga metode nya.

Keempat, Thesis dengan judul "Antropomorfisme Dalam Tafsir Mafatīh al-Ghāib, (Karya Fakhrudin Ar-Razi)" skripsi karangan Nnuramin dari UIN Sunna Gunung Djati Bandung ini membahas tentang antropomorfisme dalam tafsir karya Fakhrudin ar-Razi. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada judul, metode, dan fokus kitab(tokoh).

G. Kerangka Teori

Penelitian terhadap ayat-ayat *Tajsīm* belum banyak dilakukan secara khusus. Namun karya-karya ulama' khusus dalam bidang aqidah banyak yang membahasnya tapi hanya mengaitkan tema saja tidak khusus tentang ayat-ayat *Tajsīm*. Penelitian ini merupakan penelitian yang terfokus dalam pembahasan mengenai ayat-ayat *Tajsīm*. Ayat *Tajsīm* sendiri merupakan bagian dari ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah. Dalam melakukan penelitian ini, yakni mengupas penafsiran Muqātil bin Sulaymān mengenai ayat-ayat *Tajsīm* tentunya secara spesifik pembahasan terfokus seputar ayat-ayat *Tajsīm*.

Tajsīm sendiri memiliki kaitan dengan aqidah Allah SWT, men*Tajsīm* berarti menyebut atau menganggap Allah itu sebagai *jism*. Dalam membahas mengenai aqidah *Tajsīm* dikaitkan dengan firqah-firqah yang menyerupai Allah SWT dengan makhluk Allah yang memiliki tubuh. Dan hal inilah yang menjadi perdebatan oleh banyak para ulama' apakah ia termasuk tafsir yang hanya Allah SWT yang tahu penafsirannya atau bisa

ditafsirkan dengan metode-metode yang ada dalam kaidah penafsiran Al-Qur'an.

Pembahasan mengenai *Tajsīm* seringkali disangkutkan dengan nama-nama dan sifat Allah oleh karenanya peneliti menggunakan teori yang berkaitan dengan aqidah terutama nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT. Seperti dalam kitab Abi Fath Muhammad asy-Syahrastani dalam kitabnya *Al-Milal wa an-Nihal* yang mengatakan " Tuhan berjasad, mempunyai darah dan daging, mempunyai anggota tubuh seperti tangan, kaki, kepala, lidah, dan daun telinga. Akan tetapi menurutnya anggota tubuhnya tidak sama dengan anggota tubuh manusia ataupun makhluk lainnya. Karena terdapat perbedaan sifat Tuhan dengan manusia.¹²Selain itu di dalam kitab tersebut beliau juga mengungkapkan " Allah bersemayam di atas 'arsy, Allah berada di atas semua benda, yang dinamakan "*jauhar*" (benda). Selain itu menurutnya Allah berpindah-pindah , bergerak dan turun".¹³

Abu Bakar Ahmad al-Baihaqi yang berjudul *al-Asmā' wa al-Sifāt* dan pendapat dari Imam Abu Ja'far ath-Thahawi dalam kitab *Syarah Aqīdah at-Thahawiyah*. Dimana di dalam kitab tersebut Abu Bakar Ahmad al-Baihaqi mengutip pendapat Imam Malik ra sebagai berikut: "... Allah Istawa sebagaimana Dia mensifati Dzat/Hakikat-Nya, tidak dikatakan *kayf* (sifat-sifat makhluk, seperti bersemayam, menetap, bertempat, duduk dan lainnya) bagi Allah *kayf* (sifat-sifat makhluk) bagi Allah adalah perkara

¹² Abi Fath Muhammad asy-Syahrastani, *Al-Milal wa an-Nihal* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 93-94.

¹³ Ibid, 99.

yang mustahil".Maksud perkataan Imam Malik ini adalah bahwa Allah maha suci dari semua sifat benda, seperti bertempat, bersemayam/menetap di atas sesuatu, duduk, berada pada arah lainnya.¹⁴

Pendapat lain juga dikemukakan oleh tokoh ulama' salaf, yaitu Imam Abu Ja'far ath-Thahawi ra berkata: " barangsiapa mensifati Allah dengan salah satu sifat manusia, maka sungguh ia telah kafir (keluar dari agama Islam. Ia bukan seorang mukmin dan ia bukan seorang muslim)¹⁵

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian sangatlah penting untuk menentukan hasil dari suatu penelitian tersebut.. Maka untuk memperoleh informasi yang akurat dalam penelitian ini digunakan metode dan langkah-langkah berikut ini

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*) yang difokuskan pada penelusuran literature-literatur dan bahan pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian, yakni penafsiran ayat-ayat *Tajsim* dalam Al-Qur'an(Penafsiran Muqātil bin Sulaymān).

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan sosio-historis, yaitu suatu pendekatan yang penulis gunakan untuk mengetahui latar belakang sosio-kultural dan sosio-politik seorang tokoh. Karena sebagaimana yang dinyatakan oleh Dr. H.M Atho Mudzhar dalam

¹⁴ Abu Bakar Ahmad al-Baihaqi, *al-Asma' wa al-Sifat* (Jeddah: Maktabah As-Su'adi, 1993), 304.

¹⁵ Abdurrahman bin Nashr bin Ibrahim al-Mubaraq, *Syarah Aqidah at-Thahawiyah* (Riyadh: Daar Tadmuriyah, 2008), 110.

bukunya bahwa produk-produk pemikiran seorang tokoh itu merupakan hasil dari interaksinya dengan lingkungan yang meliputinya.¹⁶

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) karena data-datanya berasal dari kitab Tafsir Muqātil bin Sulaymān, dan buku-buku yang menerangkan tentang hakikat Tuhan tepatnya mengenai sifat-sifat dan Dzat Tuhan tepatnya berkaitan dengan tajsīm dan menggunakan metode deskriptif analitis. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

- 1.) Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang tajsīm.
- 2.) Penafsiran Muqātil bin Sulayman tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat dan Dzat Tuhan (Tajsīm).

b. Sumber data

Seluruh sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa bahan-bahan pustaka yang diklasifikasikan kedalam dua bagian. Yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Muqātil bin Sulaymān

Sedangkan sumber kedua yang digunakan seperti kitab *Mu'jam al-Mufahrash li al-Fadh al-Qur'an al-Karim* Karya Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqi, *Studi-Studi Quran karya Manna'*

¹⁶ Atho Mudzar, *Membaca Gelombang Ijtihad Antara Tradisi dan Liberasi*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), 105.

Khalil Qathan, *Dinamika Sejarah Al-Qur'an: Studi Aliran Kitab-Kitab Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Kontemporer* karya Abdul Mustaqim, Muqātil bin Sulaymān and *Antropomorphism Studia Islamica* karya Mun'im Sirry dll.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Mengklasifikasikan ayat dengan menggunakan kitab Mu'jam al-Mufahrash li al-Fadzi al-Quran al-Quran
- b. Mengumpulkan semua bahan kepustakaan primer yang berkaitan dengan tema yang dikaji di kitab Tafsir Muqātil bin Sulaymān.
- c. Mengklasifikasikan masalah berdasarkan masalah yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti.

4. Analisis Data

Metode yang digunakan dengan sosio historisoleh karenanya, analisis data yang digunakan adalah dengan deskriptif-analitik, yaitu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan dan penyusunan data yang pada tahap selanjutnya data-data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut dianalisis secara teliti dan mendalam. Selain itu juga menggunakan analisis eksplanatori (*explanatori analisis*) yaitu suatu analisis yang berfungsi memberi penjelasan yang lebih mendalam dari sekedar mendeskripsikan makna sebuah teks. Analisis ini memberi pemahaman antara lain mengenai mengapa dan bagaimana fakta itu muncul dan sebab-sebab apa yang melatarbelakanginya. Apakah politis, atau sebab-sebab yang lainnya. Penerapannya dalam penelitian ini yaitu

digunakan untuk menganalisa ayat-ayat *Tajsīm* dalam karya Muqātil bin Sulaymān.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dalam penelitian ini, maka penulisan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I, Bab ini berisi Pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian ini.

Bab II, Bab ini adalah berisi tentang Landasan teori yang akan digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh.

Bab III, Bab ini berisi Data Tentang Biografi Muqātil bin Sulaymān, pengertian *Tajsīm*, ayat-ayat *Tajsīm*, penafsiran ayat-ayat *Tajsīm* menurut Muqātil bin Sulaymān, Metode yang digunakan Muqātil bin Sulaymān dalam menafsirkan ayat-ayat *Tajsīm*.

Bab IV, Bab ini berisi Analisis dari data yang diperoleh di bab sebelumnya.

Bab V, bab ini berisi penutup, yang terdiri dari kesimpulan yang menjawab dari rumusan masalah yang telah penulis sebutkan dibelakang dan diakhir dengan saran-saran

BAB II

KONSEP TENTANG TAJSIM

A. Tajsim Secara Umum

Tajsīm berasal dari bahasa Arab dari kata *jism* yang diartikan dalam bahasa Indonesia yang berarti jasad. Secara garis besar bahwa *Tajsīm* adalah sesuatu sifat yang memiliki bentuk jasad atau *zhahir* secara hakiki. Bagi ahli bahasa, *jism* diartikan juga dengan sesuatu yang berat dan padat. Oleh karenanya udara, roh atau lainnya yang sejenis tidaklah disebut sebagai *jism*. Diantara yang termasuk *jism* atau jasad adalah tubuh manusia, dan lainnya yang berat dan padat.¹⁷

Menurut Ibnu Taimiyah definisi *jism* disisi ahli bahasa, " Sesungguhnya *jisim* menurut ahli bahasa sebagaimana disebutkan oleh al-Ashma'i dan Abu Zaid dan selainnya, adalah jasad dan badan. Allah berfirman, "Dan jika kamu melihat mereka, maka kamu akan mengagumi badan mereka", dan Allah ta'ala berfirman, "Dan Allah memberikan kelebihan dalam ilmu dan badannya". Itu menunjukkan dalam bahasa atas makna tebal dan keras seperti lafadz jasad. Terkadang yang dimaksud keras itu sendiri atau kadang sifat kerasnya, maka dikatakan, "baju ini *jisim* "artinya tebal dan keras. Kemudian *jisim* menjadi lebih umum maknanya disisi ahli kalam, maka mereka menamakan udara dan lainnya dari perkara-perkara lembut dengan *jisim*, walaupun orang Arab tidak menamakan itu

¹⁷ Randa, *Interpretasi Hadits Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat (Studi Ayat-Ayat Tajsim)*, (Tesis, UIN Raden Fatah, Palembang, 2018), 57.

dengan jisim. Sedangkan para peneliti semuanya sepakat sepengetahuanku bahwa jisim itu diisyaratkan padanya".¹⁸

Jisim manusia adalah jasadnya (yang berbeda dengan ruhnyanya). Dari ungkapan ini, kemudian juga diturunkan ungkapan sifat yang berarti besar. Akan tetapi, dalam dunia filsafat dan kalam, ungkapan ini telah menjadi istilah khusus. Dan peliknya, ada beragam definisi untuk istilah ini. istilah *jism* dalam pengertian *asy-Sya'i* (sesuatu), dalam pengertian *al-maujud* (entitas), dalam pengertian *al-qāim bin-nafs* (entitas yang kongkret), atau dalam pengertian *al-musyār ilaih* (sesuatu yang bisa ditunjuk).¹⁹

Jisim bentuk jamaknya adalah *ajsâm*, *ajsûm* atau *jusûm* yang dibangsakan kepada jasmani yaitu sesuatu yang mempunyai panjang, lebar dan tinggi. Jisim adalah sesuatu yang mengandung *al-'aradh* (hal-hal yang temporal) seperti gerak, diam, dan sebagainya. Dinamakan jisim karena ia merupakan kesatuan dan kumpulan, paling sedikit terdiri dari dua bagian. Abu Huzail berpendapat bahwa al-jisim adalah sesuatu yang memiliki arah (kanan, kiri, muka, belakang, atas dan bawah). Atau dengan kata lain masing-masing dari *juz'un* (bagian) yang utuh yang memuat enam macam dimensi. Dia dapat bergerak dan diam serta menyatu dengan yang lain. dari pengertian dapat dipahami bahwa jisim adalah badan, materi yang bersifat temporal, bisa bergerak dan diam, yang memiliki arah, tempat (kiri, kanan,

¹⁸ Ibnu Taimiyah, *Minhaj As-Sunnah*, (Riyadh: Daar as-Shidiq li al-Nashr wa al-Tawzi', 2005), 530.

¹⁹ Randa, *Interpretasi Hadits Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat (Studi Ayat-Ayat Tajsim)*, (Tesis, UIN Raden Fatah, Palembang, 2018), 58.

atas, bawah, muka, belakang). Dengan demikian Tajsīm adalah istilah yang merujuk pada sifat-sifat materi untuk Allah seperti mengatakan Allah punya tangan, wajah, duduk dan lainnya.²⁰

Penelitian terhadap ayat-ayat *Tajsīm* belum banyak dilakukan secara khusus. Namun karya-karya ulama' khusus dalam bidang aqidah banyak yang membahasnya tapi hanya mengaitkan tema saja tidak khusus tentang ayat-ayat *Tajsīm*. Penelitian ini merupakan penelitian yang terfokus dalam pembahasan mengenai ayat-ayat *Tajsīm*. Ayat *Tajsīm* sendiri merupakan bagian dari ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah. Dalam melakukan penelitian ini, yakni mengupas penafsiran Muqātil bin Sulaymān mengenai ayat-ayat *Tajsīm* tentunya secara spesifik pembahasan terfokus seputar ayat-ayat *Tajsīm*.

Abu Bakar Ahmad al-Baihaqi yang berjudul *al-Asmā' wa al-Sifāt* dan pendapat dari Imam Abu Ja'far ath-Thahawi dalam kitab *Syarah Aqīdah at-Thahawiyah*. Dimana di dalam kitab tersebut Abu Bakar Ahmad al-Baihaqi mengutip pendapat Imam Malik ra sebagai berikut: "... Allah Istawa sebagaimana Dia mensifati Dzat/Hakikat-Nya, tidak dikatakan *kayf* (sifat-sifat makhluk, seperti bersemayam, menetap, bertempat, duduk dan lainnya) bagi Allah *kayf* (sifat-sifat makhluk) bagi Allah adalah perkara yang mustahil". Maksud perkataan Imam Malik ini adalah bahwa Allah maha suci

²⁰ Murni, *Konsep Tauhid Menurut Al-Juwaini*, (Padang: The Mingkabau Foundation Press, 2004), 76.

dari semua sifat benda, seperti bertempat, bersemayam/menetap di atas sesuatu, duduk, berada pada arah lainnya.²¹

Pendapat lain juga dikemukakan oleh tokoh ulama' salaf, yaitu Imam Abu Ja'far ath-Thahawi ra berkata: " barangsiapa mensifati Allah dengan salah satu sifat manusia, maka sungguh ia telah kafir (keluar dari agama Islam. Ia bukan seorang mukmin dan ia bukan seorang muslim)²²

B. Tajsīm Menurut Ulama' Islam

Pendapat ulama' salaf tentang sifat-sifat Allah mereka mengimani ayat-ayat tentang sifat Allah SWT tanpa mentakwilkan, menta'til, mentasybih Ayat-ayat sifat Allah SWT, mereka mengimani dan tidak menanyakan kaifiyah (caranya), ataupun bentuknya, mereka melakukan tafwidh ilallah yaitu menyerahkan sepenuhnya hanya kepada Allah SWT sendiri. Mereka menyucikan Allah SWT dari pengertian-pengertian lahir yang mustahil bagi Allah dan mengimani sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an.²³

Dalam kitab Fiqhul Akbar Abu Hanifah berkata " Allah SWT mempunyai tangan, wajah, nafs seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an, semua itu adalah sifat-sifat yang tidak bisa dikatakan bagaimananya (bila kaifa), dan tidak pula dikatakan tangan Allah SWT itu adalah kekuasaan atau nikmatnya, sebab apabila dikatakan seperti itu maka itu adalah sikap

²¹ Abu Bakar Ahmad al-Baihaqi, *al-Asma' wa al-Sifat* (Jeddah: Maktabah As-Su'adi, 1993), 304.

²² Abdurrahman bin Nashr bin Ibrahim al-Mubaraq, *Syarah Aqidah at-Thahawiyah* (Riyadh: Daar Tadmuriyah, 2008), 110.

²³ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 127.

pembatalan sifat Allah, dan ini adalah perbuatan Qadariyah dan Muktazilah.²⁴

Imam Malik ketika ditanya tentang *istawa* beliau berkata " *'istawa* itu makhluk, sedangkan caranya tidak diketahui, dan mempelajarinya adalah bid'ah."²⁵

Al-Imam al-Mujtahid Muhammad ibn Idris as-Syafi'i, perintis Madzab Syafi'i, dalam salah satu kitab karyanya, al-kaukab al-Azhar Syarh al-Fiqh al-Akbar, menuliskan tentang Allah SWT tanpa arah dan tempat. "ketahuilah bahwa Allah SWT tidak bertempat. Argumentasi ini menjelaskan bahwa Dia ada tanpa permulaan dan tanpa tempat. Maka setelah menciptakan tempat Dia tetap pada sifat-Nya yang azali sebelum Dia menciptakan tempat; yaitu ada tanpa tempat. Tidak boleh pada hak Allah SWT adanya perubahan, baik perubahan pada Dzat-Nya maupun pada sifat-sifat-Nya. karena sesuatu yang memiliki tempat maka pasti memiliki arah bawah. Dan bila demikian maka pasti memiliki batasan pasti sebagai makhluk, dan Allah SWT Maha Suci dari pada itu semua. Karena itu mustahil pada haknya terdapat istri dan anak. Sebab hal semacam itu tidak akan terjadi kecuali dengan adanya sentuhan, menempel dan terpisah. Allah SWT mustahil pada-Nya sifat terbagi-bagi dan terpisah-pisah. Tidak boleh dibayangkan dari Allah SWT adanya sifat menempel dan berpisah. Oleh sebab itu adanya istilah suami, istri, dan anak pada hak Allah SWT adalah sesuatu yang mustahil".

²⁴ Abu Hanifah, *Terjemah Fiqhul Akbar Abu Hanifah*, Diterjemahkan, Afif Muhammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), 4.

²⁵ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 127.

Argumentasi tersebut diperkuat dengan menggunakan tafsir perbandingan yang diambil dari firman Allah SWT Q.S Thaha ayat 5. Menurut al-Imam as-Syafi'i ayat tersebut bagian dari ayat mutasyabih yang penafsirannya tidak sembarang orang bisa memahaminya. " jika dikatakan bukankah Allah SWT telah berfirman: "*ar-Rahmān 'Ala al-'arsy Istawa*"? jawab: ayat ini termasuk ayat mutasyabihat. Sikap yang kita pilih tentang hal ini dan ayat-ayat yang semacam dengannya adalah bahwa bagi seorang yang tidak memiliki kompetensi dalam bidang ini agar supaya mengimaninya dan tidak secara mendetail membahasnya atau membicarakannya. Sebab seorang yang tidak memiliki kompetensi dalam hal ini tidak akan aman, ia akan jatuh dalam kesesatan tasybih. Kewajiban atas orang semacam ini, juga seluruh orang Islam, adalah meyakini bahwa Allah SWT. Dia tidak diliputi oleh tempat, tidak berlaku atas-Nya waktu dan zaman. Dia Maha Suci dari segala batasan atau bentuk dan segala penghabisan. Dia tidak membutuhkan kepada segala tempat dan arah. Dengan demikian, orang ini menjadi selamat dari kehancuran dan kesesatan.

Imam As-Syafi'i pernah berkata "aku beriman kepada Allah SWT dan kepada sesuatu yang datang dari Allah SWT sesuai dengan maksud yang diinginkan Allah SWT, dan beriman kepada Rasulullah SAW dan kepada sesuatu yang datang darinya sesuai maksud yang diinginkan Rasulullah.

Dalam kitabnya Juz al-I'tiqad yang disebut-sebut sebagai karya Imam Syafi'i dari riwayat Abu Thalib al-Isyari, ada sebuah keterangan

sebagai berikut: " Imam Syafi'i pernah ditanya tentang sifat-sifat Allah, dan hal-hal yang perlu diimani, jawab beliau: "Allah Tabaraka wa ta'ala memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, yang siapapun dari umatnya tidak boleh menyimpan dari ketentuan seperti ia setelah memperoleh keterangan (hujjah). Apabila ia menyimpang dari ketentuan seperti itu setelah memperoleh hujjah tersebut, maka kafirlah dia. Namun apabila ia menyimpang dari ketentuan sebelum ia memperoleh hujjah, maka hal itu tidak apa-apa baginya, ia dimaafkan karena ketidaktahuannya itu. Sebab untuk mengetahui sifat-sifat Allah itu tidak mungkin dilakukan dengan akal dan pikiran, tetapi hanya berdasarkan keterangan-keterangan dari Allah."²⁶

Al-Imam al-Mujtahid Abu 'Abdillah Ahmad ibn Hanbal perintis Madzab Hanbali, juga seorang Imam yang agung ahli tauhid. Beliau mensucikan Allah SWT dari tempat dan arah. Bahkan beliau adalah salah seorang terkemuka dalam aqidah tanzih. Syaikh ibn Hajar al-Haitami juga menuliskan: " apa yang tersebar dikalangan orang-orang bodoh yang menisbatkan dirinya kepada madzab Hanbali bahwa beliau telah menetapkan adanya tempat dan arah bagi Allah, maka sungguh hal tersebut adalah merupakan kedustaan dan kebohongan besar atasnya" cukup jelaslah pemahaman tauhid mengenai keberadaan Allah SWT ada tanpa tempat dan arah merupakan hal yang perlu diimani, dipercayai, diyakini dalam hati. jangan sampai masyarakat Islam tidak mengetahui hal demikian, karena

²⁶ Randa, *Interpretasi Hadits Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat (Studi Ayat-Ayat Tajsim)*, (Tesis, UIN Raden Fatah, Palembang, 2018), 37-40.

ketika hal ini tidak diketahui, mereka dapat terjebak pada paham-paham musyabbihah atau mujassimah, yang dapat menciptakan tuhan-tuhan baru bahkan Allah SWT dibayangkan atau diwujudkan sesuai kehendak pikirannya sendiri.²⁷

Imam Ahmad bin Hambal juga mengatakan berkaitan dengan sabda-sabda Rasulullah SAW seperti sesungguhnya Allah SWT turun ke langit terendah dan bahwasannya Allah SWT dapat dilihat pada hari kiamat, Allah takjub, tertawa, marah, meridhoi, tidak menyukai dan mencintai, "beliau berkata " kami beriman kepada semua itu dan membenarkannya, tanpa *takyif* (tanpa mempertanyakan hakikatnya) dan tanpa (mempertanyakan) makna (hakikatnya).²⁸

Al-Baghawi berkata, "dan jari yang disebutkan dalam hadits merupakan sifat dari sifat-sifat Allah. Begitu juga dengan semua hal yang disebutkan dalam al-Kitab atau as-Sunnah dalam perkara ini termasuk sifat-sifat Allah SWT seperti *an-nafs*, *al-wajh*, *al-'ain*, *al-yad*, *ar-rijl*, *al-ityan*, *al-majī*, *turun ke langit dunia*, *istawā di atas 'arsy*, *al-Dhahik*, *al-farah*".

Ibnu Qutaibah menjelaskan: "Apabila ditanyakan kepada kami" Apa makna jari disini menurutmu? Maka kami katakan: jari disini seperti sabdanya dalam hadits yang lain: "Allah membawa bumi di atas satu jari", dan demikian juga dengan "dua jari". Tidak boleh memaknai jari disini sebagai nikmat, seperti firman-Nya: "dan mereka tidak mengagungkan

²⁷ Hasaning Haikal Hadining, " Argumentasi Tauhidik Dalam Perilaku Sosial Agama", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 5 Nomor 1 2017, 192-193.

²⁸ Abu Bakar al-Jazairi, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, Diterjemahkan, Musthofa Aini, Amir Hamzah, Kholif Mutaqin, (Jakarta: Darul Haq, 2017), 21-22.

Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya (Q.S Az-Zumar ayat 67). Maka, kita tidak boleh mengartikan jari dengan nikmat. (meski demikian), kami tidak mengatakan jari (Allah) seperti jari-jari kita, tangan (Allah) seperti tangan-tangan kita, genggaman (Allah) seperti genggaman-genggaman kita, karena segala sesuatu yang berasal dari-Nya tidak menyerupai kita sedikitpun.²⁹

Sedangkan menurut ahli hadis seperti yang dikatakan Wahb bin Munabbih ketika ditanya oleh seorang Ja'd bin Dirham tentang asma' wa sifat: "celaka engkau wahai Ja'd, kalau saja Allah tidak mengabarkan dalam kitab-Nya bahwa dia memiliki tangan, mata atau wajah, tentu kami pun tidak akan mengatakannya. Bertakwalah engkau kepada Allah". Berkata al-Walid ibnu Muslim: "Aku telah bertanya kepa al-Auza'i, Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin Anas tentang hadis-hadis sifat dan ru'yah (tentang dilihatnya Allah pada hari kiamat), mereka semua menjawab: "langsungkanlah, sebagaimana adanya tanpa mempertanyakan seperti apa".

Berkata Imam Malik bin Annas: ' berhati-hatilah kalian terhadap kebid'ahan." Beliau ditanya: "apakah bid'ah itu?". Beliau menjawab: "Ahlu bid'ah adalah mereka yang membicarakan tentang nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, kalam Allah, ilmu Allah, dan kekuasaan-Nya tanpa ilmu. Mereka

²⁹ Uqbatul Khoir Rambe, *Hadis Tematik Antropomorfisme*, *Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam*, 2019, 11-12.

tidak mau diam sebagaimana diamnya para sahabat dan tabi'in terhadap masalah tersebut.³⁰

C. Tajsīm Dalam Konsep Teologi Islam

Tajsīm sangat berkaitan dengan aqidah terutama dalam hal sifat-sifat dan Dzat Allah. Pembicaraan ini menggambarkan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat jasmani atau fisik. Contohnya dalam Q.S Qasas (28): 88 ;

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

"janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan".

Ayat tersebut menggambarkan seolah-olah Tuhan mempunyai sifat jasmani, tetapi tidak dapat dikatakan demikian kata Abd al-Jabbar, sebab kalau Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani tentu Tuhan memiliki panjang, lebar, tinggi dan dalam. Padahal yang demikian mustahil bagi Tuhan, karena ayat tersebut haruslah dipahami dengan majazi atau di takwilkan.

Sedangkan menurut aliran teologi lain yang juga berpendapat tentang masalah Tajsīm ini sebagai berikut:

³⁰ Uqbatul Khoir Rambe, *Hadis Tematik Antropomorfisme*, *Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam*, 2019, 10-11.

1. Jabariyyah

Pandangan Jabariyyah terhadap *Tajsīm* bahwa Tuhan tidaklah mempunyai sifat, tetapi hanya mempunyai zat . Tuhan tidak layak disifati dengan sifat makhluk-Nya, sebab yang demikian berarti mentasybihkan (menyerupakan) Tuhan dengan makhluk-Nya. Jahm bin Abi Sofyan berpendapat bahwa Tuhan sekali-kali tidak dapat dilihat oleh manusia di akhirat kelak. Dan tentang keberadaan surga neraka, setelah manusia mendapatkan balasan di dalamnya, akhirnya lenyaplah surga dan neraka itu.

2. Syi'ah

Anggapan Syi'ah mengatakan bahwa roh itu dapat berpindah dari tubuh yang satu ke tubuh yang lain. dan Allah itu berjisim serta dapat menjelma ke dalam tubuh manusia.

3. Muktazilah

Muktazilah terhadap paham Mujassimah, mereka menolak dengan keras. Mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang mensifati Tuhan dengan sifat-sifat manusia, seperti: yadullah (tangan Allah), kalamullah (perkataan Allah), dan sebagainya, haruslah ditakwilkan secara majazi (metafora atau kiasan). Kalamullah tersebut tidak ada pada Zat Tuhan, melainkan berada diluar diri-Nya. Muktazilah tidak mengakui adanya sifat-sifat Tuhan sebagai suatu yang qadim, juga mengingkari adanya faham bahwa Tuhan nanti dapat dilihat oleh manusia dengan mata

kepala di akhirat kelak. Alasan Muktazilah dalam masalah melihat Tuhan ini nampaknya cukuplah rasional, dimana Tuhan adalah bersifat Immateri, sedang mata kepala adalah bersifat materi. Sehingga tidaklah mungkin suatu yang immateri dapat dilihat dengan suatu yang materi.

4. Shifatiyyah

Aliran ini merupakan aliran yang memandang Tuhan memiliki sifat-sifat yang azali seperti sifat mengetahui, Yang Hidup, Yang Mendengar, Yang Kuasa, Mendengar, Melihat, dan sebagainya. dan aliran ini menolak sifat-sifat jism pada Allah, yaitu yang menyatakan Allah mempunyai sifat-sifat jasmani yang sama dengan sifat manusia.³¹

5. Al-As'ariyyah

Pandangan al-As'ariyyah dalam hal Tajsīm diantaranya meliputi:

a. Tentang melihat Tuhan (Ru'yah Allah)

Dalam masalah melihat Allah, al-Asy'ariy berpendapat bahwa Allah SWT dapat dilihat oleh hamba-hamba-Nya yang beriman di akhirat kelak seperti halnya mereka melihat bulan purnama. Al-Asy'ariy berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada maujud maka sah untuk dilihat (sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Qiyamah ayat 22).

b. Tentang Tasybih dan Tajsīm (Penyerupaan dan personifikasi)

³¹ Uqbatul Khoir Rambe, *Hadis Tematik Antropomorfisme*, *Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam*, 2019, 10-11

Al-Asyi'ary sangatlah hati-hati terhadap masalah tasybih (penyerupaan dengan mahluk), hal ini dapat dilihat pernyataan al-Asyi'ari dalam kitab "al- Luma' " sebagaimana dikutip oleh H.M. Laily Mansur : "Ketika engkau menyatakan bahwa Tuhan tidak menyerupai seluruh mahluk, maka katakanlah bahwa sekiranya Tuhan menyerupai -Nya, tentulah hukumnya sama dengan hukum hadis (yang baru), jika diserupakan, maka tidak terlepas dari keseluruhan atau sebagiannya. Jika keseluruhan, maka keadaannya sama dengan hadis keseluruhan, dan jika sebagian, maka keadaannya serupa untuk sebagian dengan yang hadis (baharu), yang demikian itu semuanya mustahil bagi Zat yang Qadim. Dengan demikian al-Asyi'ariy dalam menetapkan sifat-sifat Tuhan adalah tanpa melalui takwil maupun tasybih.

6. Maturidiyyah

Pandangan aliran Maturidiyyah tentang antroporfisme sependapat dengan Al-'Asyi'ary bahwa Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala di akhirat kelak. Bagi al-Maturidy yang tidak dapat dilihat hanyalah yang tidak mempunyai wujud, yang mempunyai wujud mesti dapat dilihat. Tuhan adalah berwujud, oleh karena itu dapat dilihat. Pandangan ini didasarkan pada al-Qur'an surat : al-Qiyamah (75) ayat : 22-23 yang artinya : " *Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhanyalah mereka*

melihat". Tentang melihat Tuhan, Maturidi sependapat dengan al-As'ari, akan tetapi mengenai tajassum ia lebih cenderung kepada muktazilah.

Al-Maturidy berpendapat bahwa Tuhan sama sekali tidak mempunyai badan dan jasmani. Menurutnya tenaga, wajah, dan sebagainya mesti di beri arti majazi atau kiasan, seperti tangan Tuhan harus ditakwilkan dengan kekuasaan Tuhan. Dari pandangan ini terlihat bahwa dalam aspek pemikiran tertentu al-Maturidy sependapat dengan Mu'tazilah, pada aspek lain ia bisa satu pandangan dengan as-Ariyah.³²

7. Musyabihah

Aliran ini merupakan aliran yang menganggap bahwasannya Tuhan memiliki sifat-sifat layaknya manusia. Kelompok Syi'ah yang ekstrem dan kelompok ahli hadis dari kalangan Al-Khasyawiyah yang menganut aliran tasybih seperti kelompok Syi'ah ekstrem yang diantaranya Mudhar, Kahmas, Ahmad al-Hujaimi, mereka berkata " Tuhan kami mempunyai bentuk serta anggota tubuh dan bagian-bagian tubuh lainnya, baik yang berupa rohaniah maupun jasmaniah. Tuhan dapat naik dan turun, Tuhan dapat bergerak dan diam".

Al-Ka'bi meriwayatkan dari sekelompok aliran ini yang mengatakan Tuhan dapat dilihat di dunia dan Tuhan dapat di temui dan Tuhan menemui mereka. Di riwayatkan dari Daud al-Jawaribi yang berkata, jangan kamu tanyakan kepadaku tentang kelamin dan jenggot Tuhan tetapi tanyakanlah kepadaku selain itu. Katanya lagi: Tuhan

³²Ibid, 10-15.

berjasad, mempunyai darah, dan daging. Mempunyai anggota tubuh seperti tangan, kaki, kepala, lidah dan daun telinga. Namun katanya anggota tubuh Tuhan tidak sama dengan manusia. Dan ayat-ayat mutasyabihat seperti bersemayam, muka, tangan, samping, datang, diatas, menetap dan sebagainya diartikan secara harfiah yakni seperti yang ada pada manusia.³³

8. Mujassimah

Salah satu kelompok yang mengikuti golongan Mujassimah adalah kelompok Karamiyyah. Kelompok ini di nisbahkan kepada Abu Abdullah Muhammad Ibnu Karam. Dan dia merupakan tokoh dari shifatiyyah namun, mereka sangat berlebihan yang akhirnya menyamakan Allah dengan makhluk dan mengakui Allah mempunyai anggota tubuh seperti manusia.

Abu Abdullah berpendapat bahwa Allah bersemayam di atas 'arsy, Allah berada di atas semua benda, yang di namakan "jauhar" (benda). Ia juga mengatakan bahwa Allah itu bersentuhan dengan 'arsy dari arah atas, Allah dapat berpindah-pindah, bergerak, turun.³⁴

³³ Muhammad bin Abdul Karim Al-Syahrastani. 2003. *Al Milal wa An-Nihal*. terj. Aswadi Syukur Surabaya: Bina Ilmu, 90.

³⁴ Ibid, 95.

BAB III

MUQATIL BIN SULAIMAN DAN TAFSIRNYA

A. Biografi Muqātil bin Sulaymān

1. Riwayat Hidup

Muqātil bin Sulaymān bin Basyr al-Adzi al-Khurasani dikenal dengan nama kunyah Abu al-Hasan al-Balkhi. Ia lahir di kota Balkh, salah satu kota yang berada di daerah Khurasan. Tidak banyak yang mengetahui kapan ia lahir, namun ada data yang menyebutkan bahwa kelahirannya berselang waktu empat tahun dari wafatnya al-Dahhak bin Muzahim al-Hilaly. Hal ini juga dibuktikan dengan riwayat yang diambil dari Sulaiman bin Ishaq bahwa ia tidak pernah bertemu dengan al-Dahhak. Apabila riwayat ini benar maka Muqātil lahir pada tahun 109 H karena al-Dahhal wafat pada tahun 105 H.³⁵

Muqātil bin Sulaymān juga dikatakan dekat dengan Salim bin Ahwaz al-Mazini, utusan dari khalifah terakhir bani Umayyah, Nashr bin Sayyar (w. 131 H) di Khurasan. Saat itu Muqātil bin Sulaiaman berusia 40 tahun sehingga kemungkinan ia lahir pada kisaran tahun 80 H.³⁶ Informasi lain dari Ubaid bin Sulaiman menyebutkan bahwa Muqātil bin Sulaymān sempat bertemu dan banyak merujuk pada al-

³⁵ Abdullah Mahmud Syahatah, *Tafsir Muqātil bin Sulaymān*, Juz V, (Beirut: Muassasah al-Tarikh al-Araby:2012), 23-24.

³⁶ Mun'im Sirry, "Muqātil b. Sulaiman and Antropomorphism", *Studia Islamica*, Nouvella edition/ new serues, No.3,(2012), 53.

Dahhak, terutama dalam tafsirnya. Maka kemungkinan tahun lahir beliau adalah pada tahun 60-70 H, jika benar demikian maka al-Dahhak wadat ketika Muqātil berusia 42 tahun.³⁷ Beliau di lahirkan di Balkh, kemudian dalam mengarungi perjalanan hidup, beliau berpindah ke Irak. Kota pertama yang menjadi tujuan beliau adalah Basrah, kemudian beliau memasuki Baghdad dan banyak meriwayatkan hadis di kota ini. pada masa berikutnya, beliau kembali lagi ke Bashrah sampai wafat pada tahun 150 H.³⁸

Diantara guru-guru beliau yakni : Sa'id al-Maqburi, Atha' ibnu Abi Rabbah, Ibnu Shihab az-Zuhri, Zaid bin Aslam, Nafi' Maula Ibnu Umar, Sabit al-Banani, Syurahbil bin Sa'ad Muhammad bin Sirrin, Mujahid bin Jabbar al-Makki, Abu Zabhir al Makki, Abdullah bin Buraidah dll.³⁹

2. Setting Historis Mufassir (Kondisi Politik, Sosial, Agama, dan Ekonomi)

a. Kondisi Politik

Sepeninggalan Rasulullah saw mengalami beberapa kali pergantian suksesi kepemimpinan. Pergantian dari Rasulullah saw

³⁷ Abdullah Mahmud Syahatah, *Tafsir Muqātil bin Sulaymān*, Juz V, (Beirut: Muassasah al-Tarikh al-Araby:2012), 24.

³⁸ Muhammad Husein dan Dluha Luthfillah. "Dhabihullah dan Politik Identitas Muslim Awal (Kajian Kritis atas Tafsir al-Kabir Muqātil bin Sulaymān)", *QOF*, Volume 3 Nomor 2 (Juli 2019), 113.

³⁹ Abdullah Mahmud Syahatah, *Tafsir Muqātil bin Sulaymān*, Juz 5 (Beirut: Muassasah al-Tarikh al-Araby:2012), 48.

kepada Sayyidina Abu Bakar melalui pemilihan di Bani Tsaqifah, dari Abu Bakar kepada Sayyidina Umar bin Khatab melalui penunjukan, dari Umar bin Khatab kepada Utsman bin Affan melalui perwakilan atau disebut dengan ahl halli wal aqdi, dan dari Utsman kepada sayyidina Ali bin Thalib melalui pemilihan. Setelah Imam Ali, hingga silih berganti dinasti suksesi kepemimpinan melalui pewarisan.

Masa-masa ideal selalu berjangka pendek. Itu diketahui oleh semua orang yang mempelajari sejarah bangsa-bangsa, termasuk kepemimpinan setelah Rasulullah, untuk membedakan masa kepemimpinan empat sahabat utama dan setelahnya para ulama' dan setelahnya para ulama' membedakannya dengan memberi istilah khulafa' ar rasyidin, para khalifah yang mendapat petunjuk. Selama karakteristik negara telah berubah dan perubahan sudah mulai pula terjadi dalam elemen masyarakat. Karena itu, menjadi suatu keharusan untuk dilakukannya pergantian sistem pemerintahan, dan perangkat pemerintahan juga akan mengalami evolusi sehingga dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan kondisi baru, seperti itu juga yang terjadi dalam sejarah pemerintahan Islam.⁴⁰

Muqātil bin Sulaymān dalam transisi politik pada akhir bani Umayyah ke bani Abasiyyah. Apakah Muqātil membangun

⁴⁰ Ahmad Tsauri, "Dimensi Kekuasaan Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Kepemimpinan Menurut Muqātil bin Sulaymān", (Thesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 7.

konsepsi kekuasaan berhubungan sikap politiknya pada saat itu. Apakah kemudian berpengaruh kepada penafsirannya terhadap Al-Qur'an. Oleh sebab itu penulis akan melihat dimensi kekuasaan menurut Muqātil bin Sulaymān dalam tafsirnya, untuk mengetahui relasi anatar politik dan pemikirannya. Apalagi mengingat Khurasan tempat tinggal Muqātil bin Sulaymān menjadi kota terpenting untuk konsolidasi berdirinya dinasti Bani Abasiyyah, tepatnya sejak Bani Umayyah dipimpin oleh Umar bin Abdul Aziz. Agenda politik Abasiyyah di Khurasan dipimpin oleh Abu Ikrimah al-Siraj, dengan 70 orang propaganda, dan selanjutnya dipimpin oleh Abu Muslim al Khurasani. Konsolidasi kekuasaan Bani Abasiyyah ini terbagi dua fase, pertama tanpa perlawanan, yaitu dengan bergerak bawah tanah, dengan menyamar dan masuk ke berbagai sendi kehidupan, seperti perdagangan dan ibadah haji.

Fase kedua adalah perlawanan, yaitu dimulainya peperangan antara pasukan Abdul Abbas as-Saffah dengan Bani Umayyah, sampai jatuhnya dinasti tersebut dan digantikan oleh Bani Abasiyyah. Muqātil bin Sulaymān terlibat dalam dinamika politik yang terjadi pada saat itu. Misalnya, Muqātil bin Sulaymān terlibat dalam dinamika politik yang terjadi pada saat itu. Misalnya, Muqātil karena pengaruhnya yang sangat besar di hadapan gubernur dan saat itu, melalui penguasa Muqātil bin Sulaymān bisa mengasingkan Jahm bin Safwan rival teologisnya ke kota Tirmiz.

Karena reputasinya yang besar dihadapan penguasa ia mempunyai keistimewaan secara politik, dan dapat melakukan perbuatan ekstrim terhadap rival teologisnya, yang tidak dapat dilakukan oleh ulama' lain pada masanya.

Melihat keterlibatan Muqātil dalam dinamika politik pada era transisi dan keberpihakannya kepada bani Umayyah yang sedang berusaha dijatuhkan secara sistematis oleh keluarga Abasiyah, maka penting untuk melihat apakah sikap politik itu atas dasar teologisnya dan berpengaruh pada penafsirannya terhadap Al-Qur'an, ataukah Muqātil bin Sulaymān akan bersikap netral dalam menafsirkan ayat-ayat kekuasaan agar ia dapat diterima oleh Bani Abasiyyah, karena terbukti setelah kekuasaan Bani Umayyah berhasil dilucuti dan dijatuhkan oleh Abasiyyah, Muqātil mempunyai kedekatan dengan dua penguasa Abasiyah.⁴¹

Pada akhir hayatnya, Muqātil berdomisili di Irak. Ia mempunyai hubungan baik dengan Abu Ja'far al Manshur, khalifah Abasiyyah yang memusatkan kekuasaannya di Baghdad. Di kota tersebut, Muqātil bin Sulaymān menjadi rujukan khalifah dan para pejabatnya, disana ia juga membuka kelas tafsir Al-Qur'an. Secara teologis Muqātil bin Sulaymān merupakan pengikut Syi'ah Zaidiyah. Syi'ah Zaidiyah hingga saat ini merupakan satu diantara sedikit faham Syi'ah yang diakui oleh Konferensi Ulama'

⁴¹ Ibid, 8-10.

Internasional di Yordania. Fikih Zaidiyah juga memiliki banyak kesamaan dengan madzab empat. Muqātil bin Sulaymān terbilang dekat dengan penguasa Bani Umayyah, dan setelah pergantian dinasti, Muqātil juga dekat dengan Khalifah kedua dinasti Abasiyyah yaitu Abu Ja'far al-Mansur.⁴²

Muqātil bin Sulaymān mempunyai visi pemikiran yang berbeda dengan ulama' lain pada zamannya. Baik dalam bidang penafsiran maupun sikap politiknya. Seperti disebutkan di atas, Muqātil bin Sulaymān ulama' pertama pada zamannya yang menulis tafsir secara utuh ayat demi ayat 30 Juz. Mengingat media tulis pada abad itu sangat sulit, tentu menulis tafsir 30 Juz bukan hal mudah, apalagi sumber-sumber tafsir pada masa itu hanya berupa lisan, belum terdapat kitab seperti saat ini.

Sikap politik Muqātil bin Sulaymān juga berseberangan dengan ulama' pada masa itu, baik dengan Hasan al-Bisry, Wasil bin Ata', Jahm bin Safwan maupun ulama' lainnya yang secara terang-terangan melawan penguasa Bani Umayyah. Berbeda dengan Hasan al-Bisri yang memilih konfrontatif, Muqātil bin Sulaymān lebih memilih kolaboratif. Misalnya kita bisa melihat perlawanan Hasan al-Bisry terhadap penguasa yang terekam

⁴² Ibid, 4.

dalam sebuah surat yang dikirim kepada Hajaj bin Yusuf, Gubernur Basrah kala itu.⁴³

b. Kondisi Ekonomi

Daerah yang sangat subur berada di bantaran tepian sungai ke selatan, Sawad, yang menumbuhkan berbagai jenis buah dan sayuran, yang tumbuh didaerah panas maupun dingin. Kacang, jeruk, terong, tebu, dan beragam bunga, seperti bunga mawar dan violet juga tumbuh subur. Usaha-usaha tersebut sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan perdagangan dalam dan luar negeri. Akibatnya kafilah-kafilah dagang kaum muslimin melintasi segala negeri dan kapal-kapal dagangnya mengarungi tujuh lautan.

Perkembangan bidang pertanian Pertanian maju pesat pada awal pemerintahan Dinasty Abbasiyah karena pusat pemerintahanya berada di daerah yang sangat subur, di tepian sungai yang dikenal dengan nama Sawad. Pertanian merupakan sumber utama pemasukan negara dan pengolahan tanah hamper sepenuhnya dikerjakan oleh penduduk asli, yang statusnya mengalami peningkatan pada masa rezim baru. Lahan-lahan pertanian yang terlantar dan desa-desa yang hancur di berbagai wilayah kerajaan diperbaiki dan dibangun secara perlahan-lahan. Mereka membangun saluran irigasi baru sehingga membentuk

⁴³Ibid, 6.

”jaringan yang sempurna”. Tanaman asal Irak terdiri atas gandum, padi, kurma, wijen, kapas, dan rami.

Mendirikan kota Bagdad dan kota lainnya, Beliau mendirikan kota Hasyimiyatul Koufah untuk dijadikan ibu kota kerajaannya, kemudian dibangunnya pula kota Bagdad di tempat yang bagus letaknya, berada diantara sungai Tigris dan Euphraat, di bangunnya pula kota Ar Rushafah dipinggir Timur sungai Tigris, kota ini dipakai untuk markas balatenteranya. Zaman terjemahan dan karang-mengarang Al-Mansur menggiatkan para pujangga untuk mengarang dan menterjemahkan kitab-kitab dari bahasa Persia, Yunani dan Hindu ke dalam bahasa Arab, diantaranya Ibnu Muqaffa penterjemah buku Kalilah dan Daminah. Beliau juga menggemari ilmu tabib, falak dan riyadiyat (wiskunde). Maka disebutlah kota Bagdad dengan megahnya menjadi kota Ka’bah ilmu pengetahuan dan peradaban. Hemat Cermat dalam segala pekerjaannya. Al-Mansur sangat hemat cermat dalam segala peraturannya, terkenal sangat rajin dan berhati-hati dalam menjaga nazim istananya. Hal ini terbukti dengan perkataannya.⁴⁴

Perkembangan Ekonomi di Zaman Abbasiyah, ekonomi imperium Abbasiyah digerakkan oleh perdagangan. Sudah terdapat berbagai macam industri seperti kain linen di Mesir, sutra dari syiria dan irak, kertas dari Samarkand, serta berbagai produk pertanian

⁴⁴ Meriyati, "Perkembangan Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Abbsiyah", *ISLAMIC BANKING*, Vol.4 Nomor 1 (Agustus 2018), 51-52.

sepertigandum dari Mesir dan kurma dari iraq. Hasil-hasil industri dan pertanian ini diperdagangkan ke berbagai wilayah kekuasaan Abbasiyah dan Negara lain.Karena industrialisasi yang muncul di perkotaan ini, urbanisasi tak dapat dibendung lagi.Selain itu, perdagangan barang tambang juga semarak.Emas yang ditambang dari Nubia dan Sudan Barat melambungkan perekonomian Abbasiyah.Perdagangan dengan wilayah-wilayah lain merupakan hal yang sangat penting.Secara bersamaan dengan kemajuan Daulah Abbasiyah, Dinasti Tang di Cina juga mengalami masa puncak kejayaan sehingga hubungan perdagangan antara keduanya menambah semaraknya kegiatan perdagangan dunia.Dalam bidang peradaban, masa Abbasiyah menjadi tonggak puncak peradaban Islam.Khalifah-khalifah Bani Abbasiyah secara terbuka memelopori perkembangan ilmu pengetahuan dengan mendatangkan naskah-naskah kuno dari berbagai pusat peradaban sebelumnya untuk kemudian diterjemahkan, diadaptasi dan diterapkan di dunai Islam.Para ulama' muslim yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan baik agama maupun non agama juga muncul pada masa ini. Pesatnya perkembangan peradaban juga didukung oleh kemajua ekonomi imperium yang menjadi penghubung dunua timur dan barat.Stabilitas politik yang relatif

baik terutama pada masa Abbasiyah awal ini juga menjadi pemicu kemajuan peradaban Islam.⁴⁵

c. Kondisi Agama

Dikota yang ia tinggali yakni kota Balkh Muqātil banyak menjumpai kuil serta macam-macam tempat ibadah dan macam-macam agama dan ini sangat berdampak pada budayanya, doktrin, dan lainnya.⁴⁶

Muqātil dikaitkan dengan Balkh, Marw, dan Khurasan dan banyak buku biografi yang menyebutkan dia dengan nama Muqātil bin Sulaymān al-Balkhi, al Marwazi, al-Khurasani. Muqātil merupakan lelaki yang pandai dan cerdas. Kecerdasan dan pengetahuan dia dipengaruhi oleh apa yang terjadi di sekitarnya termasuk pengaruh macam-macam agama yang ada di sekitar lingkungan yang ia tinggali. Dan ini sangat berpengaruh dengan penafsirannya terhadap Al-Qur'an.⁴⁷ Muqātil bin Sulaymān belum mendapat apresiasi yang memadai, Sehingga kajian tentang Muqātil bin Sulaiaman dan beberapa tafsirnya sedikit sekali. Muqātil dilahirkan di kota Blakh, salah satu kota di Khurasan . tidak ada satupun catatan resmi mengenai kelahirannya kapan, Muqātil pindah ke Marwa, kedua kota besar di Khurasan. Di

⁴⁵ Abdullah Mahmud Syahatah, *Tafsir Muqātil bin Sulaymān*, Jilid 5 (Beirut: Muassasah al-Tarikh al-Araby:2012), 30.

⁴⁶Meriyati, "Perkembangan Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Abbsiyah", *ISLAMIC BANKING*, Vol.4 Nomor 1 (Agustus 2018),30.

⁴⁷ Ibid, 33.

Khurasan banyak melahirkan ahli Hadis besar, seperti al-Bukhari, al-Razi, al-Samarqandi dll.

3. Karya-Karya Muqātil bin Sulaymān

Muqātil bin Sulaymān termasuk Mufasssir yang cukup produktif dalam mengarang karya ilmiah. Beberapa karya beliau adalah *al-Tafsīr al-Kabir*, atau biasa disebut *Tafsir Muqātil bin Sulaymān*, *al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur'an al-Azīm*. *Al-Ayat al-Mutashabihat yang dalam redaksi lain berjudul Mutashabih Al-Qur'an*, *al-Aqsām wa al-Lughat Tafsir al-Khamsa' Miati Ayat min Al-Qur'an*, dan masih banyak lagi.⁴⁸

B. Penafsiran Muqātil bin Sulaymān terhadap Ayat Tajsīm

Muqātil bin Sulaymān menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat dan Dzat Allah, ada beberapa ayat yang di jism kan oleh dia, namun ada juga ayat yang tidak di jismkan oleh dia. Karena dia menafsirkan ayat-ayat Tajsīm tida secara literal .Secara fundamen, mengenai ayat-ayat tentang sifat-sifat dan Dzat Allah SWT atau lebih utamanya ayat-ayat jismnya itu sangat banyak sekali .Dan lafadz-lafadz yang berkaitan engan jism itu banyak sekali di dlam al-Qur'an.Maka pada penelitian ini penulis membatasi ayat-ayat yang di bahas dalam pembatasan ayat-ayat tersebut. oleh karenanya peneliti perlu menggunakan metode pengumpulan ayat agar langkah-langkah dalam menyelesaikan penelitian ini fokus ke ayat-ayat yang di jism kan oleh Muqātil bin Sulaymān.

⁴⁸ Mohammad Husein dan Dluha Luthfiah, "Dhabihullah dan Politik Identitas Muslim Awal (Kajian Kritis atas Tafsir al-Kabir Muqātil bin Sulaymān)". *QOE*, Vol 3 Nomor 2(Juli 2019), 113-114.

1. Kajian Ayat-Ayat Tajsīm

Pada sub bab ini peneliti menjelaskan mengenai batasan-batasan ayat yang akan diteliti baik pridesasi tempat turunnya ayat, ataupun korelasi ayat sebelumnya atau munasabah ayat. Bentuk term Tajsīm pada ayat-ayat yang akan diteliti memiliki derivasi kata العرش , الكرسي , استوى , الساق , اليمين .

Dan kata استوى dalam Al-Qur'an di temukan sebanyak 12 ayat diantaranya: Q.S Al-Baqarah: 29, Q.S Al-A'raf: 54, Q.S Yunus: 3, Q.S Ar-Ra'du: 2, Q.S Thoha: 5, Q.S Al-Furqon: 59, Q.S Al-Qasas: 14, Q.S As-Sajdah: 4, Q.S Fushilat:11, Q.S Al-Fath: 29, Q.S An-Najm: 6, Q.S Al-Hadid: 4.⁴⁹

Kata العرش di dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 22 ayat, diantaranya Q.S Al-A'raf: 54, Q.S At-Taubah: 129, Q.S Yunus: 3, Q.S Yusuf:100, Q.S Ar-Ra'du: 2, Q.S Al-Isra': 42, Q.S Thoha: 5, Q.S Al-Anbiya': 22, Q.S Al-Mukminun: 82 dan 116, Q.S Al-Furqon: 59, Q.S An-Naml: 23 dan 26, Q.S As-Sajdah: 4, Q.S Az-Zumar: 75, Q.S Ghofir: 7 dan 15, Q.S Az-Zukhruf: 82, Q.S Al-Hadid: 4, Q.S Al-Haqqah: 17, Q.S At-Takwir: 20, Q.S Al-Buruj: 15.⁵⁰

Kata الكرسي di dalam Al-Qur'an hanya terdapat satu ayat saja yaitu di dalam Q.S Al-Baqarah: 255.

⁴⁹ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, Mu'jam al-Mufahrash al-Qur'an al-Karim, (Qahirah: Dar Al-Hadits), 373.

⁵⁰ Ibid, 456.

Kata اليمين di dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 24 kali, diantaranya Q.S An-Nahl: 47, Q.S Al-Kahfi:17 dan 18, Q.S Saba': 15, Q.S Ash-Shaffat: 28, Q.S Qaf: 17, Q.S Al-Waqi'ah: 27, 38, 90 dan 91, Q.S Al-Haqqah: 45, Q.S Al-Ma'arij: 37, Q.S Al-Mudatsir: 39, Q.S Thoha: 17 dan 69, Q.S Al-Ankabut: 48, Q.S Al-Ahzab: 50 dan 52, Q.S Al-Isra': 71, Q.S Az-Zumar: 67, Q.S Al-Haqqah: 19, Q.S Al-Insyiqaq: 7.⁵¹

Kata الساق di dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 9 kali, diantaranya Q.S Al-Anfal: 6, Q.S Maryam: 25, Q.S An-Naml: 44, Q.S Saad: 57, Q.S At-Tur: 44, Q.S Al-Qalam: 42, Q.S Al-Qiyamah: 29 dan 30, dan Q.S An-Naba': 25.⁵²

Melihat banyaknya surat yang ditemukan, maka peneliti hanya menggunakan 10 surat, hal ini karena tidak semua ayat-ayat yang ada di term-term tersebut di jisimkan oleh Muqātil.

2. Penafsiran Muqātil Terhadap Ayat *Tajsīm*

Pada subab ini, peneliti membahas spesifikasi penafsiran Muqātil mengenai ayat-ayat yang akan diteliti. Adapun refrensi yang diambil penulis adalah dari karya Muqātil bin Sulaymān:

⁵¹ Ibid, 862.

⁵² Ibid, 433

a. *Istawā*

Didalam Q.S Thoha:5 ;

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

"(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy."

pada lafadz على العرش استوى di maknai dengan Allah menetap di atas singgasana. Maksudnya, penciptaan 'arsy dan menetap-Nya Allah di atas 'arsy itu adalah sebelum penciptaan langit dan bumi. Kata استوى dalam ayat tersebut tidak di artikan secara tekstual melainkan menggunakan makna lain, yaitu dengan menggunakan makna الاستقرار. Jadi, dalam penafsiran ayat tersebut mengatakan jika Allah memiliki tempat tinggal atau menetapdi suatu singgasana sebelum menciptakan langit dan bumi.⁵³

Penafsiran yang sama juga terdapat dalam Q.S Al-A'raf:54 ;

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam."

Pada penafsiran lafadz استوى pada ayat ini juga di tafsirkan dengan Allah menetap di atas 'arsy atau singgasana, menetapnya Allah

⁵³ Abdullah Mahmud Syahatah, *Tafsir Muqātil bin Sulaymān*, Jilid 3 (Beirut: Muassasah al-Tarikh al-Araby:2012), 20.

dalam ayat ini disamakan dengan tinggalnya atau menetapnya seorang makhluk di suatu tempat .⁵⁴ dan Q.S Al-Hadid:4 ;

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيَّنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya . dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan."

Pada ayat tersebut Muqātil juga menafsirkannya dengan sesungguhnya Allah menetap di atas 'arsy sebelum menciptakan langit dan bumi.⁵⁵

Sedangkan di dalam Q.S Fushilat: 11 ;

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾

"kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati"."

Maksud pada lafadz قبل ذلك dalam ayat tersebut adalah قبل خلق الأرض maksudnya Allah menetap atau tinggal diatas 'arsy sebelum menciptakan bumi.⁵⁶

⁵⁴ Ibid, jilid 2, 41.

⁵⁵ Ibid, jilid 4, 237.

b. Al-Kursiy

Penafsiran pada Q.S Al-Baqarah: 255 ;

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar."

Muqātil menafsirkan lafadz وَسِعَ كُرْسِيَهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ di

tafsirkan dengan semua itu panjangnya menetap di kursi yang meliputi langit, bumi dan apa yang ada diantara keduanya. Kursi disini menurut Muqātil kursi yang di sangga oleh empat malaikat, yang tiap-tiap malaikat memiliki empat wajah. Jadi, maksudnya Allah pun juga memiliki kursi yang luasnya meliputi langit dan bumi. Dimana kursi

⁵⁶ Ibid, jilid 3, 736.

tersebut disangga oleh empat malaikat Allah yang masing-masing malaikat memiliki empat wajah⁵⁷

c. Al-'arsy

Penafsiran pada Q.S Ghofir:15 ;

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ
يَوْمَ التَّلَاقِ ﴿١٥﴾

"(Dialah) yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang mempunyai 'Arsy, yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya Dia memperingatkan (manusia) tentang hari Pertemuan (hari kiamat)."

Muqātil menfasirkan lafadz رفيع الدرجات dengan tafsiran "aku diatas langit", karena tujuh langit itu berada diatas bumi. Dan maksudnya ذوالعرش adalah العرش على yang berarti diatas singgasana. maksudnya adalah Allah itu berada di suatu singgasana yang tetap di atas langit.⁵⁸

Sedangkan dalam Q.S Al-Haqqah:17 ;

وَأَلْمَلِكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ مُّنْبِتَةٌ ﴿١٧﴾

"Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. dan pada hari itu delapan orang Malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka."

⁵⁷ Ibid, jilid 1, 212-213.

⁵⁸ Ibid, jilid 5, 108.

Al-'arsy pada lafadz ini dimaknai dengan mentafwidh kan lafadz tersebut. jadi menyerahkan maknanya kepada Allah SWT, tanpa ada penafsiran yang lebih dari Muqātil.⁵⁹

Namun dalam Q.S Yusuf:100 menafsirkan *al-'arsy* dengan السرير (tempat tidur), dia menafsirinya dengan "Yusuf mengangkat kedua orang tuanya ke tempat tidur, dan meletakkan salah satu di sebelah kanan dan satunya lagi di sebelah kiri" namun *al-'arsy* disini merujuk pada orang tua nabi Yusuf bukan hakikat Allah.⁶⁰

d. *Yamīn*

Dalam Q.S Az-Zumar:67 ;

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتُ
مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ۗ سُبْحٰنَهُ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ﴿٦٧﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya Padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya[1316]. Maha suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."

Muqātil menafsirkan lafadz *بيمينه* dengan genggamannya di tangan kanan-Nya. maksudnya dalam ayat tersebut Allah menggenggam langit, bumi dan seluruhnya di jagad raya ini dengan tangan kanan-Nya di hari kiamat kelak.⁶¹

e. *As-Sāq*

⁵⁹ Ibid, jilid 4, 432

⁶⁰ Ibid, jilid 2, 350.

⁶¹ Ibid, jilid 3, 685.

Dalam Q.S Al-Qalam: 42 ;

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾

"pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud;
Maka mereka tidak kuasa."

Muqātil mengutip dari Ibnu Mas'ud dalam firman Allah **يوم** **يكشف عن ساق** yang berarti cahaya kakinya yang menyinari bumi. Penafsiran tersebut merujuk pada ayat lain yaitu pada Q.S Az-Zumar: 39 **اشرقت الارض بنور ربهاو** yang berarti cahaya kaki kanan-Nya.

Selain itu Muqātil juga mengutip dari riwayat Ibnu Abbas yang menjelaskan lafadz **يوم يكشف عن ساق** dengan penafsiran beratnya akhirat, seperti ungkapan perang berlangsung dengan satu kaki. Dan dia menjelaskan maksudnya adalah terbuka dari penutup akhirat dan segala hal yang mencekam. Dan dari kedua riwayat tadi dapat disimpulkan jika Muqātil menafsirkan Q.S Al-Qalam:42 dengan ayat lain yaitu pada Q.S Az-Zumar:69 yang berarti cahaya kakinya.⁶²

C. Metode Penafsiran Muqātil Terhadap Ayat Tajsīm

Metode merupakan syarat multak bagi pengembangan dan keberhasilan suatu ilmu pengetahuan. Dapat dikatakan obyektif dan benar, bila sesuai dengan pokok yang ditelaah atau diteliti.⁶³ hal yang sama diperlukan dalam sebuah penafsiran Al-Qur'an. Dalam melakukan

⁶² Ibid, jilid 4, 408.

⁶³ Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta:Amzah, 2016),

penafsiran Al-Qur'an seorang mufasir harus menggunakan metode serta kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. hal serupa dilakukan oleh mufassir klasik Muqātil bin Sulaymān, beliau juga menggunakan metode tertentu serta dari sumber tertentu dalam menafsirkan Al-Qur'an. berikut penjelasannya:

1. *Istawā*, metode yang sama dengan metode yang digunakan dalam penafsiran Ibnu Abbas dilakukan kalimat-perkalimat, ayat-perayat, surat-persurat secara berurutan. Sedangkan penafsiran Ibnu Abbas polanya mirip dengan Jalalain yaitu mencari makna padanan, apakah padanan itu diambil dari bahasa ataukah riwayat. Jadi penafsirannya lebih ke semantik atau kebahasaan karena dalam menafsirkan suatu ayat Ibnu Abbas mencari makna padanan entah dari kosa kata di dalam bahasa Arab atau lainnya. Dan hal ini juga dilakukan Muqātil bin Sulaymān dalam menafsirkan ayat-ayat Tajsīm.⁶⁴

2. *Al-Kursiy*, Muqātil bin Sulaymān menggunakan sumber *isra'iliyyat* yakni kisah-kisah yang dikutip dari sumber agama Yahudi, Nasrani dan agama-agama lainnya (Taurat, Injil, Talmud, dan kitab-kitab suci lainnya). Berita-berita yang diceritakan Ahli Kitab yang masuk Islam adapula yang menyebutkan keterangan-keterangan ahli kitab yang dijadikan sumber dalam menafsirkan al-Qur'an. Hal ini dikarenakan Muqātil menafsirkan lafadz *al-kursiy* dengan tafsir lama, dan berpendapat bahwa *Kursiy* yang ada di ayat itu dijelaskan bahwasannya disangga oleh empat malaikat.

⁶⁴ Hasan Asyari Ulama'i, *Tanwir al-Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas Karya al-Fairuzabadi*, *Wahana Akademik*, Vol. 6 Nomor 2 September 2004, 151.

Namun Muqātil tidak menyebutkan sanad dari pendapat yang dianutnya, tetapi ada penjelasan dari atsar yang sanadnya di buang. Sedangkan sanad yang tertera dalam penafsiran Muqātil itu dari Wahab bin Munbah (tokoh *isra'iliyyat*). Dan semua itu menunjukkan jika hadis yang digunakan Muqātil dalam menafsirkan Q.S Al-Baqarah: 255 adalah Hadis *Isra'iliyyah*. Selain itu beliau juga tidak menyebutkan sanad secara lengkap dalam menafsirkan ayat tersebut, sehingga ulama' mengatakan bahwasannya hadis tersebut tidak shahih.⁶⁵ Dan berikut kutipan tafsiran Muqātil bin Sulayman:

"Allah tidak Tuhan selain Dia yang Maha Hidup (yang tidak mati) yang Maha Tegak (yang mengurus makhluk-makhluk-Nya) yang tidak mengantuk yaitu angin dari arah kepala lalu arah ke kedua mata. Yaitu diantara tidur dan bangun. Kemudian Allah berfirman "Yang Agung namanya tidak mengantuk dan tidak tidur. Miliknya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi". (menciptakan menjadikan hamba sahaya merajai termasuk milik Allah para malaikat, Nabi Uzair, Nabi Isa bin Maryam dan lain sebagainya dan apa yang menyembah tidak ada yang memberi syafa'at disisi-Nya (dari Malaikat) kecuali dengan izin-Nya (pendapat mufasir kecuali dengan perintahnya) seperti firman Allah SWT mereka tidak bisa memberi syafa'at kecuali yang di Ridhoi oleh Allah SWT. Dia mengetahui apa yang dihadapannya dan apa yang ada di depannya. Apa yang ada sebelum menjadikan malaikat dan setelah menjadikan malaikat. Dan mereka (malaikat) tidak mengetahui sesuatu apapun tentang ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia (Tuhan) kehendaki, kemudian mereka memberi kabar tentang keagungan Tuhan yang Agung atas keagungannya. Maka Allah berfirman "kursinya meliputi langit dan bumi (seluruhnya) seluruhnya bertempat di kursi yang panjang bagaikan langit yang tujuh dan tujuh bumi yang semuanya dibawah kursi bagaikan lingkaran kecil di bumi yang luas. Kemudian memberi kabar atas kekuasaan-Nya, Maka Allah berfirman" dan Dia tidak keberatan untuk menjaganya (mufasir berkata tidak berat bagi-nya dan tidak payah untuk mengangkatnya. Dan Dia Maha Tinggi dan Maha Agung. Yang Maha Tinggi di atas makhluk-Nya yang Maha Agung sesuatu yang lebih Agung daripada-Nya. yang mengangkat kursiy empat malaikat, dan setiap

⁶⁵ Abdullah Mahmud Syahatah, *Tafsir Muqātil bin Sulaymān*, Juz 5 (Beirut: Muassasah al-Tarikh al-Araby:2012), 103.

malaikat mempunyai empat wajah. Telapak kaki mereka berada di atas batu besar di atas bumi yang paling bawah. Dalam perjalanan 500 tahun dan diantara tiap bumi perjalanannya 100 tahun. Satu malaikat wajahnya seperti manusia yaitu sebaik-baiknya rupa. Dan dia memintakan rizki untuk manusia. Dan malaikat wajahnya seperti sebaik-baiknya binatang yang memintakan rizki untuk binatang yaitu sapi jantan. Dan malaikat yang wajahnya seperti sapi jantan tersebut tidak henti-hetinya memejamkan matanya. Semenjak disembahnya ngijil (anak sapi dari emas) tanpa menyembah Tuhan yang Maha Pengasih dan malaikat yang wajahnya seperti ratunya burung dan ia minta kepada Allah rizki untuk burung (burung elang). Dan malaikat yang wajahnya seperti rajanya binatang buas (seperti macan atau singa) dan dia memintakan rizki untuk binatang buas."⁶⁶

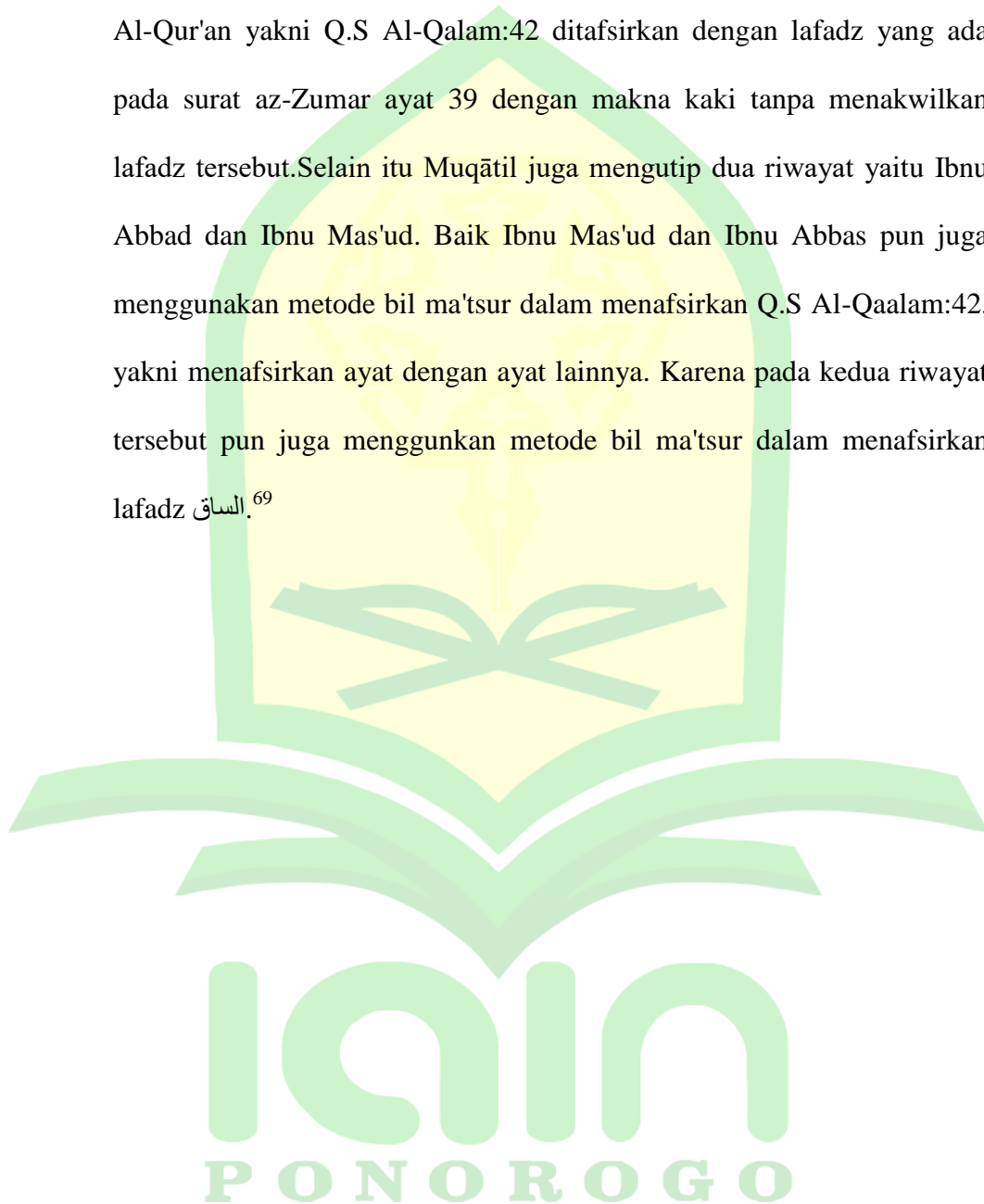
3. *Al-'arsy*, dalam Q.S Yusuf:100 juga menggunakan metode bil ra'yi karena cara menafsirkannya dengan menakwilkan suatu lafadz, namun penakwilannya tersebut didasarkan pada akal pikirannya sendiri tanpa adanya kesepakatan para ulama' lainnya. Namun ditemukan juga di beberapa ayat jika Muqātil menggunakan tafwidh dalam menafsirkan *al-'arsy* dan itu terdapat dalam Q.S Al-Haqqah:17. Jadi dia menyerahkan makna sepenuhnya kepada Allah SWT, hanya Allah yang mengetahui makna tersebut. kemudian dalam Q.S Ghofir:15 Muqātil menggunakan metode seperti yang dilakukan oleh Ibnu Abbas yaitu memaknai suatu lafadz itu dengan mencari makna padananya. Jadi setiap ayat memiliki metode serta sumber tersendiri dalam menafsirkannya.⁶⁷
4. *Yamīn*, dalam menafsirkan kata *yamīn* disini pun Muqātil juga menggunakan metode yang yang digunakan pada lafadz istawā, yakni dengan menggunakan metode yang sama dengan metode yang digunakan

⁶⁶ Ibid, Jilid I, 212-213.

⁶⁷ Abdullah Mahmud Syahatah, *Tafsir Muqātil bin Sulaymān*, Jilid 5 (Beirut: Muassasah al-Tarikh al-Araby:2012), 108.

Ibnu Abbas yaitu dengan mencari makna padanan yang lain, entah itu dari kosa kata bahasa Arab atau lainnya.⁶⁸

5. *As-Sāq*, Metode dalam menafsirkan الساق atau kaki adalah dengan ayat Al-Qur'an yakni Q.S Al-Qalam:42 ditafsirkan dengan lafadz yang ada pada surat az-Zumar ayat 39 dengan makna kaki tanpa menakwilkan lafadz tersebut. Selain itu Muqātil juga mengutip dua riwayat yaitu Ibnu Abbad dan Ibnu Mas'ud. Baik Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas pun juga menggunakan metode bil ma'tsur dalam menafsirkan Q.S Al-Qalam:42, yakni menafsirkan ayat dengan ayat lainnya. Karena pada kedua riwayat tersebut pun juga menggunakan metode bil ma'tsur dalam menafsirkan lafadz الساق.⁶⁹



⁶⁸ Ibid, 109.

⁶⁹ Ibid, 109.

BAB IV

PANDANGAN DAN METODE MUQĀTIL BIN SULAYMĀN TERHADAP

AYAT-AYAT *TAJSĪM*

A. Pandangan Muqātil Terhadap Ayat-Ayat *Tajsīm*

Tajsīm adalah menyamakan Tuhan dengan sifat-sifat dan dzat makhluknya. Sifat-sifat Makhluk seperti bersemayam, menetap, bertempat, duduk dan lainnya dan hal ini di ungkapkan oleh Abu Bakar Ahmad al-Baihaqi yang berjudul *al-asma' wa al sifat*.⁷⁰ Sedangkan didalam kitab *al-Milal wa an-Nihal* karya Muhammad bin Abdul Karim al-Syahrastani yang dinukilkan dari riwayat Daud al-Jawaribi dijelaskan jika *Tajsīm* menganggap Tuhan itu berjasad, mempunyai darah dan daging, mempunyai anggota tubuh seperti tangan, kaki, kepala, lidah dan daun telinga.⁷¹ Selain itu dari riwayat Abu Abdullah Muhammad Ibn Karam mengatakan jika *Tajsīm* merupakan menganggap Tuhan memiliki anggota tubuh dan Tuhan itu bersemayam di '*arsy*, Tuhan berada di atas semua benda yang dinamakan "jauhar" (benda). Menurutny lagi Allah dapat berpindah-pindah , bergerak dan turun.⁷²

Dari teori yang telah dipaparkan diatas maka analisis penulis bahwa ada beberapa ayat yang *Tajsīm* kan oleh Muqātil. Ini terdapat pada Q.S

⁷⁰ Abu Bakar Ahmad al-Baihaqi, *al-Asma' wa al-Sifat* (Jeddah: Maktabah As-Su'adi, 1993), 304.

⁷¹ Muhammad bin Abdul Karim Al-Syahrastani, *Al Milal wa An-Nihal*, terj. Aswadie Syukur (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), 90.

⁷² *Ibid*, 95.

Thoḥa:5,⁷³ Q.S Al-A'raf: 54,⁷⁴ Q.S Al-Hadid: 4,⁷⁵ Q.S Fushilat: 11⁷⁶ yang membahas tentang istawā menerangkan jika makna dari lafadz استوى adalah menetap, jadi Allah tinggal atau menetap di suatu tempat dan Dia duduk di suatu singgasana sebelum menciptakan langit dan bumi. Dan hal inilah yang mengindikasikan jika Muqātil telah menjisimkan lafadz استوى dalam ayat-ayat tersebut. karena pada teori yang telah ada, apabila terdapat ayat yang mengatakan jika Allah menetap atau tinggal di suatu tempat itu berarti termasuk ayat Tajsīm atau menyamakan Allah dengan sifat-sifat seorang makhluk.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abu Bakar Ahmad al-Baihaqi.⁷⁷ Dan hal ini juga yang mengindikasikan jika Muqātil juga mengikuti paham dari golongan Musyabihah. Karena dia menyerupakan Allah dengan manusia dengan menganggap jika Allah memiliki sifat-sifat yang sama dengan sifat-sifat yang ada pada manusia yaitu memiliki tempat untuk menetap atau bertempat tinggal.

Selanjutnya, dalam Q.S Al-Baqarah: 255 yang membahas tentang al-kursiy, Muqātil mengatakan jika lafadz الكرسي di maknai tempat duduk seperti layaknya kursi yang panjang dan luasnya itu meliputi langit dan bumi dan seluruh yang ada pada keduanya (langit dan bumi) dan kursi itu di sangga oleh empat malaikat yang masing-masing malaikat itu memiliki

⁷³ Abdullah Mahmud Syahatah, *Tafsir Muqātil bin Sulaymān*, Jilid 3 (Beirut: Muassasah al-Tarikh al-Araby, 2012), 20.

⁷⁴ Ibid, Jilid 2, 41.

⁷⁵ Ibid, Jilid 4, 237.

⁷⁶ Ibid, Jilid 3, 736.

⁷⁷ Abu Bakar Ahmad al-Baihaqi, *Al-Asma' wa Al-Sifat* (Jeddah: Maktabah As-Su'adi, 1993), 304.

empat wajah. Dari sini analisis peneliti menyimpulkan bahwa Muqātil menganggap jika Allah itu duduk diatas kursi layaknya manusia duduk di kursi atau bangku. Namun kursi Allah menurut Muqātil ini di sangga oleh empat malaikat.⁷⁸ Analisis ini didasarkan pada teori dari Abu Bakar Ahmad al-Baihaqi yang menerangkan apabila sifat-sifat dari makhluk adalah menetap, bertempat, duduk di suatu benda atau tempat, bersemayam dll.⁷⁹ Dari analisis ini peneliti dapat menyimpulkan jika Muqātil termasuk golongan musyabihah karena menyamakan Allah memiliki sifat-sifat layaknya makhluk seperti duduk, bertempat, bergerak dan lainnya.

Pada Q.S Ghofir: 15 yang membahas tentang *al-'arsy* , dalam penafsiran Muqātil menerangkan jika makna dari lafadz العرش dalam ayat tersebut adalah singgasana tetap Allah.⁸⁰ Dalam hal ini analisis peneliti bahwa Muqātil mengatakan jika Allah memiliki suatu singgasana tetap yang digunakan untuk bertempat tinggal oleh Allah. Penafsiran ini menunjukkan apabila Muqātil juga menjisimkan ayat ini karena pada teori yang di kemukakan oleh Abu Bakar Ahmad al-Baihaqi di atas yaitu *Tajsīm* adalah menyamakan Tuhan dengan sifat-sifat dan dzat makhluknya. Sifat-sifat Makhluq seperti bersemayam, menetap, bertempat, duduk dan lainnya.⁸¹ Selain itu, analisis ini juga didasarkan pada teori yang ada dalam kitab *al-*

⁷⁸ Abdullah Mahmud Syahatah, *Tafsir Muqātil bin Sulaymān*, Jilid 1 (Beirut: Muassasah al-Tarikh al-Araby, 2012), 212-213.

⁷⁹ Muhammad bin Abdul Karim Al-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal*, terj. Aswadie Syukur (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), 90.

⁸⁰ Abdullah Mahmud Syahatah, *Tafsir Muqātil bin Sulaymān*, Jilid 5 (Beirut: Muassasah al-Tarikh al-Araby, 2012), 108.

⁸¹ Abu Bakar Ahmad al-Baihaqi, *Al-Asma' wa Al-Sifat* (Jeddah: Maktabah As-Su'adi, 1993), 304.

Milal wa an-Nihal tepatnya pada nukilan riwayat Abu Abdullah Muhammad ibn Karam yang mengatakan bahwa " Tuhan bersemayam di atas 'arsy, Allah berada di atas semua benda yang dinamakan "jauhar" (benda).⁸² Dua teori tersebutlah yang menjadi dasar peneliti menjisimkan Q.S Ghofir:15 yang di tafsirkan oleh Muqātil bin Sulaymān. Dari analisis yang ada pada term al-'arsy peneliti menyimpulkan jika dalam menafsirkan term al-'arsy Muqātil kadang menganut paham musyabihah terutama mengikuti kelompok al-Karamiyyah. Karena telah menyamakan Allah dengan manusia dan hal ini terdapat di ayat Q.S Ghofir:15, kadang menganut paham ulama' salaf hal ini terdapat dalam Q.S Al-Haqqah: 17 yang memilih mentafwidhkan ayat tanpa ada penafsiran lebih lanjut.

Pada Q.S Az-Zumar: 67, Muqātil mengatakan jika lafadz بيمينه pada ayat tersebut dimaknai dengan tangan kanannya Allah tanpa ada penakwilan lainnya dari Muqātil.⁸³ Hal ini sama saja jika Muqātil mengatakan jika Allah memiliki anggota tubuh seperti tangan layaknya makhluk-Nya. dan inilah yang mendasari peneliti menjisimkan ayat ini yang di dasari dalam kitab *al-Milal wa an-Nihal* karya Muhammad bin Abdul Karim al-Syahrastani yang dinukilkan dari riwayat Daud al-Jawaribi yang menjelaskan jika Tajsīm itu berarti menganggap Tuhan itu berjasad, mempunyai darah dan daging, mempunyai anggota tubuh seperti tangan, kaki, kepala, lidah dan daun

⁸² Muhammad bin Abdul Karim Al-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal*, terj. Aswadie Syukur (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), 95.

⁸³ Abdullah Mahmud Syahatah, *Tafsir Muqātil bin Sulaymān*, Jilid 3 (Beirut: Muassasah al-Tarikh al-Araby, 2012), 685.

telinga.⁸⁴Pada analisis tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya dalam hal ini Muqātil menganut golongan Mujassimah terutama aliran al-Khasyawiyah (aliran Syi'ah ekstrem) karena dalam penafsirannya tersebut Muqātil menganggap jika Allah memiliki anggota tubuh layaknya manusia.

Dalam Q.S Al-Qalam: 42 tepatnya pada lafadz الساق. Menurutnya lafadz الساق adalah kaki, Muqātil menafsirkan lafadz tersebut tanpa menakwilkan kepada makna lainnya.⁸⁵ Hal ini yang mendasari peneliti menjisimkan penafsiran Muqātil pada Q.S Al-Qalam:42, pada teori yang ada di dalam kitab al-Milal wa an-Nihal yang dikatakan Tajsīm adalah menganggap Tuhan itu berjasad memiliki tangan, kaki, kepala dll layaknya makhluk.⁸⁶Pada analisis kali ini peneliti berkesimpulan jika dalam menafsirkan lafadz الساق Muqātil mengikuti golongan Mujassimah terutama aliran al-Khasyawiyah (Syi'ah ekstrem) karena dia mengatakan jika Allah memiliki anggota tubuh seperti kaki layaknya manusia.

B. Metode Muqātil bin Sulaymān Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat *Tajsīm*

Metode-metode yang digunakan oleh Muqātil bin Sulaymān dalam menafsirkan ayat-ayat *Tajsīm* tidak hanya dengan menggunakan satu metode saja. Dia menggunakan macam-macam metode serta sumber dalam menafsirkan setiap ayat-ayat *Tajsīm*. Kadang menggunakan metode bil

⁸⁴ Muhammad bin Abdul Karim Al-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal*, terj. Aswadie Syukur (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), 90.

⁸⁵ Abdullah Mahmud Syahatah, *Tafsir Muqātil bin Sulaymān*, Jilid 4 (Beirut: Muassasah al-Tarikh al-Araby, 2012), 408.

⁸⁶ Muhammad bin Abdul Karim Al-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal*, terj. Aswadie Syukur (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), 90.

ma'tsur, kadang bil ra'yi dan kadang mengikuti metode yang digunakan oleh Ibnu Abbas. Selain itu sumber yang digunakan pun bermacam-macam ada yang menggunakan Al-Qur'an, *isra'iliyyat* bahkan akal pikirannya sendiri.

Contohnya pada penafsiran lafadz *istawā*, Muqātil menggunakan metode yang digunakan oleh Ibnu Abbas.⁸⁷ Dalam menafsirkan *al-kursiy* Muqātil menggunakan sumber *isra'iliyyat*.⁸⁸ Sedangkan dalam menafsirkan *al-'arsy* pada ayat Q.S Yusuf ayat 100 dia menggunakan tafsir bil ra'yi. jadi menggunakan akal pikirannya tanpa ada penakwilan dengan makna lain serta kesepakatan ulama' lainnya.⁸⁹ Selain bil ra'yi, Muqātil juga mengikuti metode yang sama seperti yang digunakan oleh Ibnu Abbas yakni dengan mencari makna entah dari kosa kata bahasa Arab atau lainnya. Dan hal ini sama seperti yang ada dalam penafsirannya dalam Q.S Ghofir:15.⁹⁰ Namun ada juga ditafwidhkan oelh beliau seperti pada Q.S Al-Haqqah:17.⁹¹ Sedangkan dalam menafsirkan lafadz *يَمِين*⁹² Muqātil pun juga menggunakan metode yang digunakan dalam menafsirkan *istawā* dan *al-'arsy* (Q.S Ghofir:15). Dan yang terakhir pada tafsiran *الساق* dia memilih menggunakan metode bil ma'tsur yakni dengan menggunakan ayat Al-Qur'an dalam menjelaskan makna yang ada pada lafadz *الساق*.⁹³

⁸⁷ Hasan Asyari Ulama'i, *Tanwir al-Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas Karya al-Fairuzabadi, Wahana Akademik*, Vol. 6 Nomor 2 September 2004, 151.

⁸⁸ Abdullah Mahmud Syahatah, *Tafsir Muqātil bin Sulaymān*, Juz 1 (Beirut: Muassasah al-Tarikh al-Araby:2012), 212-213.

⁸⁹ Abdullah Mahmud Syahatah, *Tafsir Muqātil bin Sulaymān*, Juz 2 (Beirut: Muassasah al-Tarikh al-Araby:2012), 350

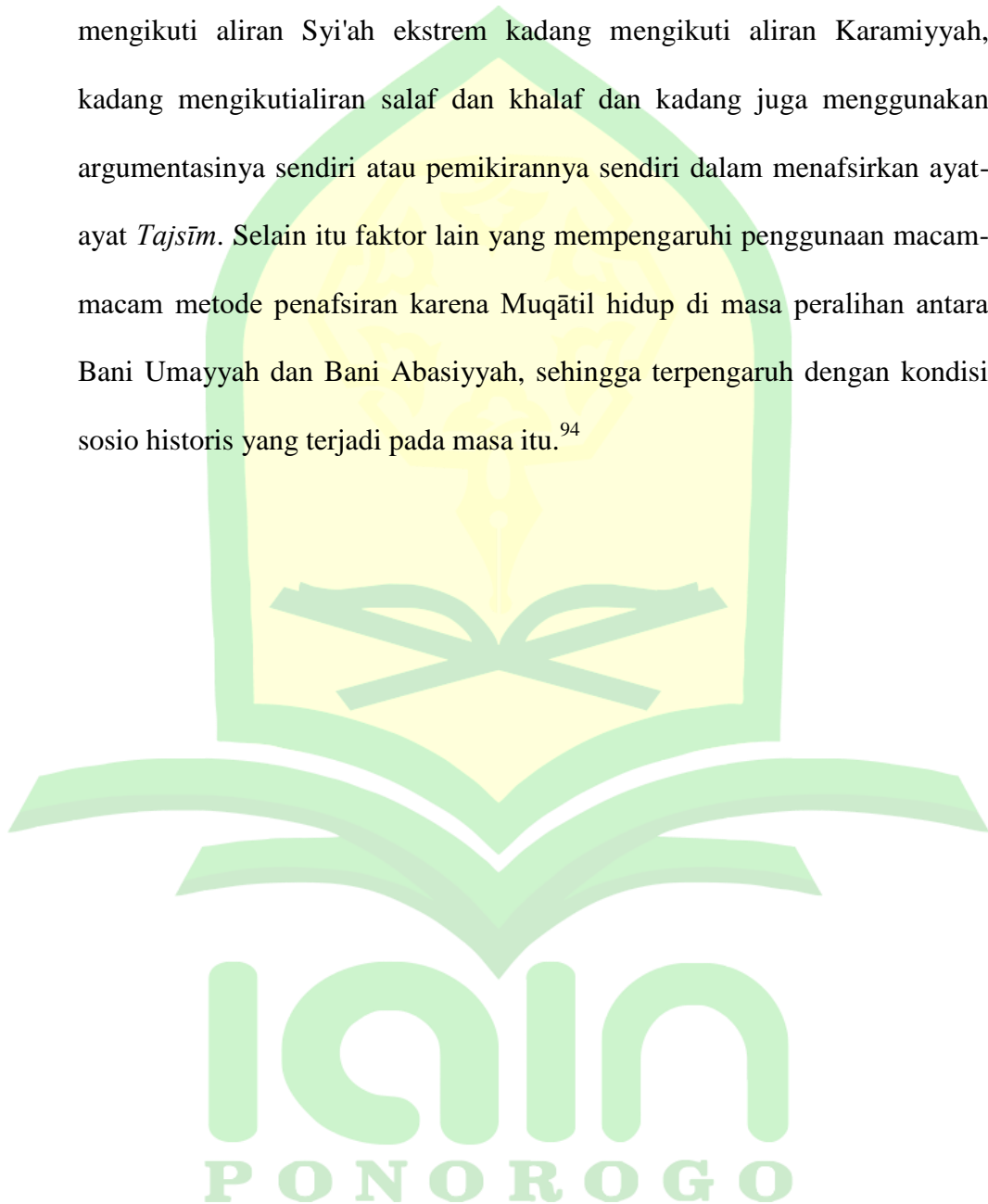
⁹⁰ Ibid, Jilid 5, 108.

⁹¹ Ibid, Jilid 4, 432.

⁹² Ibid, Jilid 3, 685.

⁹³ Ibid, Jilid 4, 408.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan jika penggunaan bermacam-macam metode dalam menafsirkan ayat-ayat *Tajsīm* disebabkan karena dia tidak fanatik terhadap aliran teologi Islam pada masa itu. Kadang dia mengikuti aliran Syi'ah ekstrem kadang mengikuti aliran Karamiyyah, kadang mengikuti aliran salaf dan khalaf dan kadang juga menggunakan argumentasinya sendiri atau pemikirannya sendiri dalam menafsirkan ayat-ayat *Tajsīm*. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi penggunaan macam-macam metode penafsiran karena Muqātil hidup di masa peralihan antara Bani Umayyah dan Bani Abasiyyah, sehingga terpengaruh dengan kondisi sosio historis yang terjadi pada masa itu.⁹⁴



⁹⁴Ahmad Tsauri, "Dimensi Kekuasaan Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Kepimpinan Menurut Muqātil bin Sulaymān", (Thesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 7.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

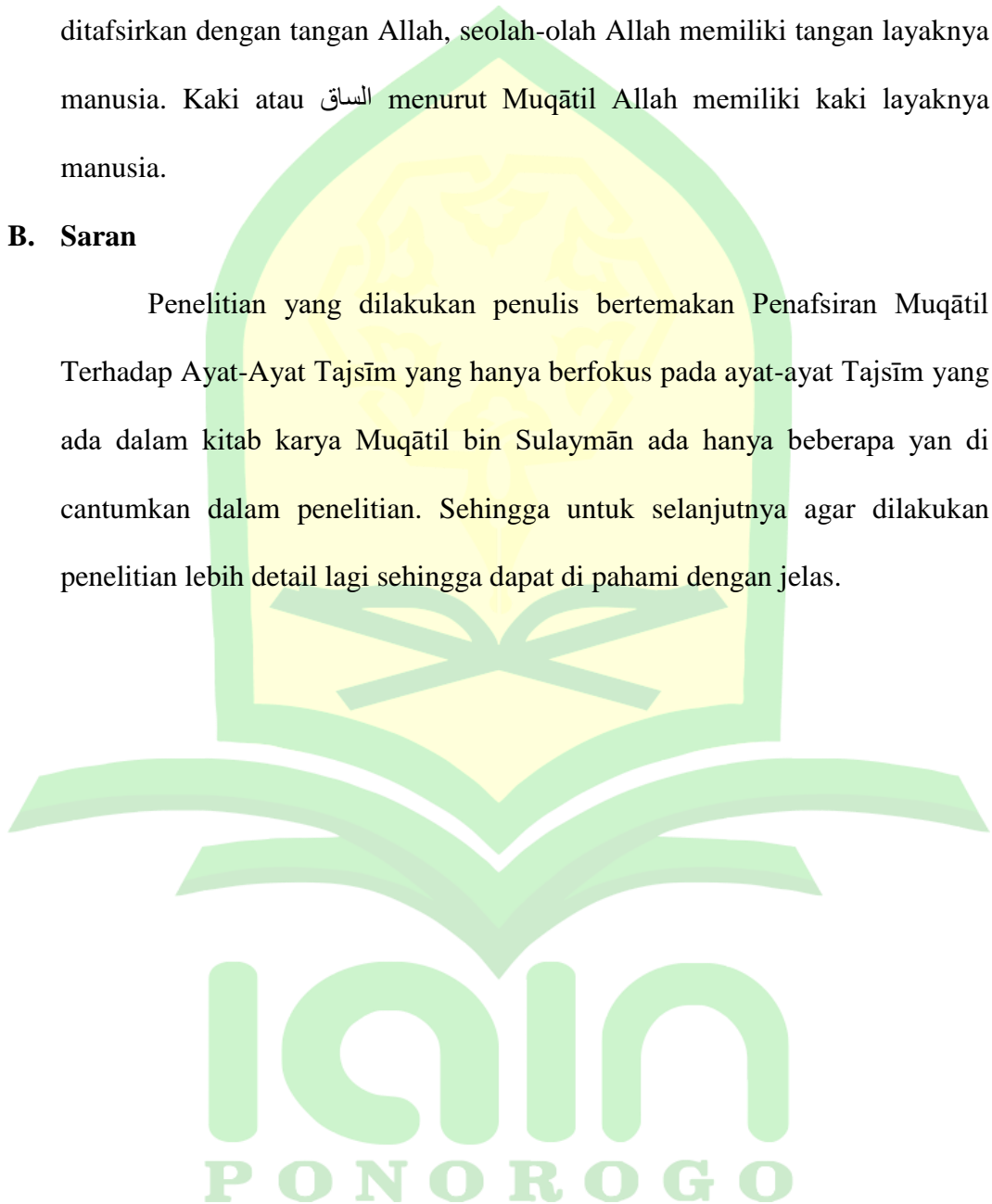
Setelah penulis melakukan kajian tentang ayat-ayat *Tajsīm* Muqātil bin Sulaymān, dan menjawab rumusan masalah yang ada, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Metode yang digunakan Muqātil bin Sulaymān dalam menafsirkan ayat-ayat *Tajsīm*, kadang menggunakan metode bil ma'tsur yakni dengan menggunakan ayat al-Quran dalam menafsirkan contohnya penafsiran dalam Q.S Al-Qalam: 42. Dan kadang menggunakan menggunakan tafsir bil ra'yi yaitu dengan menafsirkan disumberkan oleh akal pikiran tanpa adanya ijtihad ulama' lainnya. dan ada satu ayat juga yang menggunakan tafwidh jadi menyerahkan makna kepada Allah, jadi hanya Allah yang mengetahui makna tersebut. Dalam Q.S Al-Baqarah Muqātil menggunakan suber dari isra'iliyyat. Selain itu Muqātil juga menggunakan metode yang sama dengan metode yang digunakan oleh Ibnu Abbas yaitu dengan mencari makna padanan entah itu dari kosa kata bahasa Arab atau lainnya jadi lebih ke semantik atau kebahasaan dalam menafsirkannya.
2. Penafsiran Muqātil terhadap ayat-ayat *Tajsīm* di kategorikan menjadi 5 poin yaitu *Istawā* , *Al-kursiy*, *'arsy*, tangan, dan kaki atau الساق . *Istawā* dalam penafsiran Muqātil ditafsirkan dengan menetap atau استقرار jadi Allah menetap di suatu tempat atau menetap di atas 'arsy. *Al-kursiy* menurut

Muqātil adalah tempat menetapnya Allah seperti kursi yang disangga oleh empat malaikat. *'arsy* menurut Muqātil tempat seperti singgasana jadi menurutnya Allah memiliki sebuah singgasana yang di tempati. Tangan ditafsirkan dengan tangan Allah, seolah-olah Allah memiliki tangan layaknya manusia. Kaki atau الساق menurut Muqātil Allah memiliki kaki layaknya manusia.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan penulis bertemakan Penafsiran Muqātil Terhadap Ayat-Ayat Tajsīm yang hanya berfokus pada ayat-ayat Tajsīm yang ada dalam kitab karya Muqātil bin Sulaymān ada hanya beberapa yan di cantumkan dalam penelitian. Sehingga untuk selanjutnya agar dilakukan penelitian lebih detail lagi sehingga dapat di pahami dengan jelas.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Faroqi. 2016. *Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az Zuhaili* . Tesis. UIN Walisongo Semarang.
- Abdul Rozak dan Rosihon Anwar. 2007. *Ilmu Kalam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Adz-Dzahabi. 2016. *Al-Arasy Singgasana Allah*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad. 1993. *al-Asma' wa al-Sifat* . Jeddah: Maktabah As-Su'adi.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. *Mu'jam al-Mufahrash al-Qur'an al-Karim*. Qahirah: Dar Al-Hadits.
- Al-Jazairi, Abu Bakar. 2017. *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, Diterjemahkan. Musthofa Aini, Amir Hamzah, Kholif Mutaqin. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Jazairi, Abu Bakar. 2017. *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*, Diterjemahkan. Musthofa Aini, Amir Hamzah, Kholif Mutaqin. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Khumais, Muhammad bin Abdurrahman. 1343. *Aqidah Imam Empat*. Diterjemahkan, Ali Mustafa Yaqub, Distributor Direktorat Bidang Penerbitan Riset Ilmiah Departemen Agama, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam, Saudi Arabia.
- Al-Mubaraq, Abdurrahman bin Nashr bin Ibrahim. 2008. *Syarah Aqidah at-Thahawiyah*. Riyadh: Daar Tadmuriyah.
- Anwar, Rosihon. 2013. *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Atabik, Ahmad. "Corak Tafsir Aqidah (Kajian Komperatif Penafsiran ayat-ayat aqidah)". *ESENSIA* Vol. 17 Nomor 2 (Oktober 2016)
- Daulah Abbsiyah", *ISLAMIC BANKING*, Vol.4 Nomor 1 (Agustus 2018).
- Hanifah, Abu. 1988. *Terjemah Fiqhul Akbar Abu Hanifah*. Diterjemahkan, Afif Muhammad. Bandung: Penerbit Pustaka, 1988.
- Hanifah, Abu. 1988. *Terjemah Fiqhul Akbar Abu Hanifah*. Diterjemahkan, Afif Muhammad. Bandung: Penerbit Pustaka, 1988.
- Hasaning Haikal Hadining. " Argumentasi Tauhidik Dalam Perilaku Sosial Agama". *Fikrah:Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Vol. 5 Nomor 1 2017.

- Hasaning Haikal Hadining. " Argumentasi Tauhidik Dalam Perilaku Sosial Agama". Fikrah:Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan. Vol. 5 Nomor 1 2017.
- Ibrahim, Malik. *Corak dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010, Sosio-Religia, Vol.9, No.3.
- Kahar, Abdul. *Memahami Eksistensi Isra'iliyyat Dalam Tafsir. El Furqonia*, Vol.2 No.1 (Februari 2016).
- Meriyati."Perkembangan Ekonomi Islam Pada MasaDaulah Abbsiyah".*ISLAMIC BANKING*.Vol.4 Nomor 1 (Agustus 2018).
- Mudzar, Atho'. 1998. *Membaca Gelombang Ijtihad Antara Tradisi dan Liberasi*, cet. Ke-1. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Muhammad bin Abdul Karim, Al-Syahrastani. 2003. *Al Milal wa An-Nihal*. terj. Aswadie Syukur Surabaya: Bina Ilmu.
- Muhammad Husein dan Dluha Luthfillah. "Dhabihullah dan Politik Identitas Muslim Awal (Kajian Kritis atas Tafsir al-Kabir Muqātil bin Sulaymān)", *QOF*, Volume 3 Nomor 2 Juli 2019
- Mujieb, M. Abdul. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*. Jakarta: Hikmah.
- Murni. 2004. *Konsep Tauhid Menurut Al-Juwaini*. Padang: The Mingkabau Foundation Press.
- N. Nuramin. 2011. *Antropomorfisme Dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib*. Tesis. UIN Sunan Gunung Djati Bandung .
- Nisa, Barokatun. 2015. *Epistimologi Tafsir al-Kabir karya Muqātil bin Sulaymān*. Thesis. UIN Sunan KalijagaYogyakarta.
- Rambe, Uqbatul Khoir. *Hadis Tematik Antropomorfisme. Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam*. 2019.
- Randa. 2018. , *Interpretasi Hadits Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat (Studi Ayat-Ayat Tajsīm)*. Tesis, UIN Raden Fatah Palembang.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sirry, Mun'im. 2012. "Muqātil b. Sulaiman and Antropomorphism", *Studia Islamica*, Nouvella edition/ new serues, No.3.
- Syahatah, Abdullah Mahmud. 2012. *Tafsir Muqātil bin Sulaymān*. Beirut:Muassasah al-Tarikh al-Araby

- Taimiyah,Ibnu. 2005. *Minhaj As-Sunnah*. Riyadh: Daar as-Shidiq li al-Nashr wa al-Tawzi'.
- Tsauri, Ahmad. 2018. "Dimensi Kekuasaan Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Kepimpinan Menurut Muqātil bin Sulaymān". Thesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ulama'. Hasan Asyari. *Tanwir al-Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas Karya al-Fairuzabadi*, Wahana Akademik. Vol. 6 Nomor 2 (September 2004).
- Ushama, Thameem. 2000. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kajian Kritis, Obyektif dan Kompherensif*. Jakarta: Riora Cipta.

